

MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan
Muhammad Husain al-Tabatabā'i)



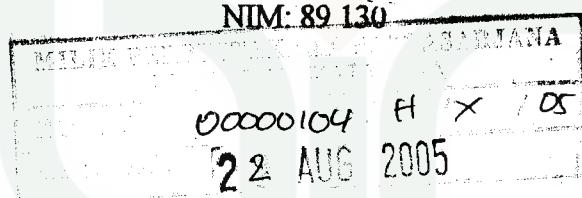
2 x 3.132

Oleh:

H. Fachrudin.

NIM: 89.130

FAC.
M
e. 1



DISERTASI

Diujukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Fachrudin, MA
NIM : 89 130
Program : Doktor

Menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2004

Yang membuat



Drs. H. Fachrudin, M.A.
NIM. 89 130



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN
(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad
Husain al-Tabataba'i)

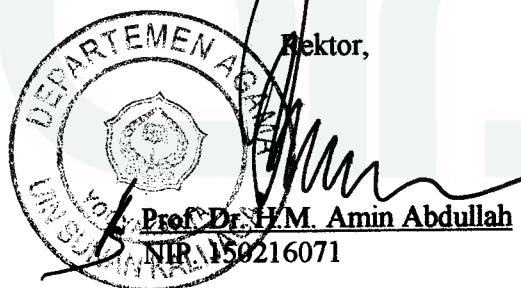
Ditulis oleh : Drs. H. Fachrudin, M.A.

NIM : 89130/S3

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 25 Juni 2005





**DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Ditulis oleh : Drs. H. Fachrudin, M.A

NIM : 89130

Disertasi berjudul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN
(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

()

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

()

Anggota :
1. Dr. H. M. Roem Rowi, M.A.
(Promotor / Anggota Penguji)
2. Dr. H. Djam'annuri, M.A.
(Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, M.A.
(Anggota Penguji)
4. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie
(Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A
(Anggota Penguji)
6. Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D
(Anggota Penguji)

()

()

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 5 Maret 2005

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Puji *

***) Coret yang tidak sesuai**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Dr. H.M. Roem Bowi

(fmw)
(gmtz)

Promotor : Dr. H. Djam'annuri, M.A.

uin

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul "MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Quṭb dan Muḥammad Husain al-Tabāṭabā'i)" yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Fachrudin, MA
NIM : 89 130
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 17 Oktober 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3/1/2005

Rektor/Ketua Senat

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah

NIP : 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul "MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabātabā'ī)" yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Fachrudin, MA
NIM : 89 130
Program : Doktor

Sebagai mana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 17 Oktober 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 - 12 2004
Promotor / Anggota Pengaji

Dr. H.M. Roem Rowi

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

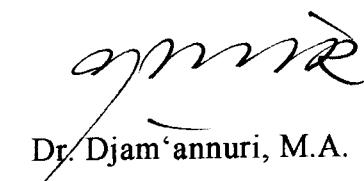
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul "MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'i)" yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Fachrudin, MA
NIM : 89 130
Program : Doktor

Sebagai mana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 17 Oktober 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 - 12 - 2004
Promotor / Anggota Penguji


Dr. Djam'annuri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul "MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Quṭb dan Muḥammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī): yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Fachrudin, MA
NIM : 89 130
Program : Doktor

Sebagai mana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 17 Oktober 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 - 12 - 2004

Anggota Pengaji

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul "MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabātabā'i)" yang ditulis oleh :

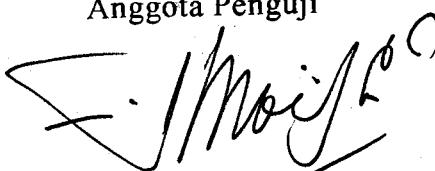
Nama : Drs. H. Fachrudin, MA.
NIM : 89 130
Program : Doktor

Sebagai mana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 17 Oktober 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,...../-/-..... 2004

Anggota Pengaji



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul "MUÑAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Quṭb dan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī)" yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H. Fachrudin, MA
NIM : 89 130
Program : Doktor

Sebagai mana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (tertutup) pada tanggal 17 Oktober 2003, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9. 11. 2004
Anggota Pengaji



Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

ABSTRAK

Judul Disertasi	: MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabātabā'i)
Penulis	: Drs. H. Fachrudin, M.A.

Kitab tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb merupakan tafsir bentuk *al-ra'y* dengan menggunakan metode *al-tahlīl*. Coraknya adalah *al-adabī al-ijtīmā'i*. Sayyid Qutb telah menelorkan pandangan tentang munafik, menjelaskan kausalitas serta problem solusinya. Muhammad Husain al-Tabātabā'i juga telah melahirkan definisi tentang munafik. Hal itu tampak dalam karangan tafsirnya berjudul *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Corak tafsir mereka tampak berbeda karena berangkat dari sisi yang berlainan, di mana Sayyid Qutb penganut mazhab Sunni, tetapi Muhammad Husain al-Tabātabā'i bermazhab Syi'ah. Dari sisi kepribadian mereka memiliki kesamaan ialah ikhlas, jujur, berakhhlak mulia, sabar dan tak mudah terpengaruh oleh pendapat lain.

Karangan Sayyid Qutb bernuansa dakwah dan perjuangan. Ia pernah tampil kebarat-baratan terpengaruh oleh intelektual sekuler 'Abbās Muhammad Husain al-'Aqqād, kemudian bergabung dengan gerakan Ikhwān al-Muslīmīn untuk menegakkan syari'at Islam. Muhammad Husain al-Tabātabā'i karangan-karangannya bercorak kesufian. Terdapat persamaan bahwa munafik ialah orang-orang yang pura-pura mengaku iman, pendusta, suka menghujat dan menghambat perkembangan Islam yang harus diperangi jika tidak bertaubat. Perbedaan pendapat antara keduanya ialah Sayyid Qutb memandang bahwa munafik muncul karena takut menghadapi *al-haqq* sehingga menutup diri. Oleh karena itu harus ditindak keras dan tegas sebab tindakan halus sering merugikan. Berbeda dengan Muhammad Husain al-Tabātabā'i bahwa munafik ialah orang yang tidak cinta iman, kadang kala masih ada sifat jujur, sehingga tidak perlu ditindak dengan kekerasan.

Kritik yang perlu dikemukakan ialah Sayyid Qutb tidak tegas dalam pendapatnya apa yang dimaksud *al-haqq*. Hal itu dapat menimbulkan *iltibās*. Dalam menindak *munāfiqīn* ia menggunakan kekerasan dinilai kurang tepat. Sebaliknya dengan cara lemah lembut sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Husain al-Tabātabā'i juga tidak tepat, walaupun cara ini menurutnya bermaslahat.

Kebanyakan para rawi dalam sanad tafsir yang terkait dengan munafik menurut mereka adalah lemah misalnya al-Sūdī, al-Sagīr (w. 127 H) dinilai *al-każżāb*, al-Kalbī (w. 146 H) telah memasukkan ceritera-ceritera Israiliyat ke dalam tafsirnya, Abū Ṣāliḥ telah meriwayatkan Hadis-hadis munkar dan Ibn 'Abbās (w. 68 H) banyak meriwayatkan *Hadīs maudū'*.

Pangkal perbedaan pendapat antara Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabātabā'i tak lepas dari sejarah perpecahan kaum muslimin dalam memahami *Hadīs Gādir Khum* tentang *al-walayah* (kepemimpinan). Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pada Hadis-hadis para sahabat Nabi, Muhammad Husain al-Tabātabā'i hanya pada 'Alī r.a. dan para Imam. Dalam

memahami munafik Sayyid Qutb menitikberatkan pada gejala-gejala yang tampak, Muhammad Husain al-Tabatabā'ī pada orang yang menyalahgunakan *taqiyah*.

Ada perbedaan signifikan antara Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'ī dalam memaknai teks ayat-ayat tentang *nifāq* karena mereka berpijak pada latar belakang historis yang amat berbeda.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan kata-kata Arab, penulis berpedoman pada transliterasi Arab-Latin hasil keputusan bersama menteri Agama RI No. 158/1987 tanggal 22 Januari 1988 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	Tidak dilambangkan
ب	b	-
ت	t	-
ث	s	(s) dengan titik di atasnya
ج	j	-
ح	h	(h) dengan titik di bawahnya
خ	kh	-
د	d	-
ذ	z	(z) dengan titik di atasnya
ر	r	-
ز	z	-
س	s	-
ش	sy	-
ص	s	(s) dengan titik di bawahnya
ض	d	(d) dengan titik di bawahnya
ط	t	(t) dengan titik di bawahnya
ظ	z	(z) dengan titik di bawahnya

ع	... ' ...	Koma terbalik
غ	g	-
ف	f	-
ق	q	-
ك	k	-
ل	l	-
م	m	-
ن	n	-
و	w	-
ه	h	-
ء	... ' ...	Apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah awal kata)
ي	y	-

II. Konsep Rangkap

Konsep Rangkap, termasuk *syaddah*, ditulis rangkap, misalnya lafaz أَمِيَّة ditulis *Umayyah*.

III. Tā' Marbutah di Akhir Kata

Bila dimatikan ditulis dengan h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia seperti *salat*, *malaikat*, *akherat*, dan sebagainya.

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā' yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

VII Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*, *al* masih tetap misalnya الجماعة ditulis *al-*

jamā'ah.

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, *al* masih tetap misalnya السنة ditulis *al-*

sunnah.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Penulis memanjatkan syukur ke hadirat Allah SWT., karena berkat dan rahmat-Nya, tugas penelitian dan penulisan disertasi ini dapat selesai. Penulis berdoa semoga salawat dan salam tetap atas Nabi Muhammad SAW. yang menuntun ke jalan lurus.

Disertasi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi Program Strata Tiga (S3) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari berbagai kekurangan dalam disertasi ini, oleh karena itu saran dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan untuk proses perbaikan. Penulis yakin sepenuhnya bahwa disertasi ini tidak akan selesai tanpa partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak, Ibu dan Saudara:

1. Dr. H.M. Roem Rowi sebagai promotor yang telah memberikan bimbingan dalam rangka penyelesaian disertasi ini.
2. Dr. Djam‘annuri, MA sebagai promotor yang telah memberikan petunjuk penyusunan disertasi.
3. Prof. Dr. H. Nashruddin Baid... yang telah membimbing dalam perbaikan disertasi ini untuk ujian promosi.
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dorongan dan motivasi selama mengikuti program S2 dan S3.

5. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan, motivasi dan kebijakan selama proses kuliah dan penulisan disertasi.
6. Ketua STAIN Salatiga dan para mantan pimpinan yang senantiasa memberikan motivasi dan solusi terhadap berbagai masalah yang muncul selama kuliah di Yogyakarta, khususnya selama penelitian dan penulisan disertasi.
7. Pimpinan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAIN Salatiga, dan IAIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam studi kepustakaan.
8. Rekan-rekan peserta program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan rekan-rekan sejawat di STAIN Salatiga yang telah banyak memberikan masukan selama proses kuliah dan penulisan disertasi.
9. Seluruh keluarga terutama isteri dan anak-anak serta seluruh famili yang telah memberikan dorongan dalam bentuk material maupun spiritual selama proses kuliah dan penyelesaian disertasi ini.
10. Bapak dan Ibu almarhum yang telah membimbing dan mengasuh penulis sejak kecil, selalu diiringi doa semoga memperoleh pahala dan ampunan sebanyak-banyaknya dari Allah.
11. Para penguji yang telah bersedia memberikan saran-saran dan pengarahan sehingga lancar dalam pelaksanaan.

Penulis yakin semua usaha Bapak, Ibu dan Saudara di atas menjadi amal baik di sisi Allah SWT dan semoga memperoleh rida-Nya. Penulis juga sangat berharap agar ilmu yang sedikit ini bermanfaat untuk Islam, bangsa dan negara.

Yogyakarta. 20-12-2004

Wassalam,

Penulis,



Drs. H. Fachrudin, M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Ruang Lingkup Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika	18
BAB II BIOGRAFI DAN POKOK PEMIKIRAN SAYYID QUTB DAN MUHAMMAD HUSAIN AL-TABAĀTABĀ'Ī TENTANG MUNAFIK.....	20

A. Sayyid Qutb	20
1. Kehidupan Intelektual	20
2. Pemikiran Politik.....	28
3. Kitab <i>Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	33
4. Karya-karya Sayyid Qutb.....	39
 B. Muhammad Husain al-Tabātabā'ī	 41
1. Kehidupan Intelektual	41
2. Ajaran Tasawuf Muhammad Husain al-Tabātabā'ī..	46
3. Metode <i>Tafsīr al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān</i>	53
4. Karya-karya Muhammad Husain al-Tabātabā'ī.....	57
 C. Pokok Pikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabātabā'ī tentang Munafik.....	 59
1. Konsep Munafik.....	60
2. Perumpamaan Orang Munafik	66
3. Sikap Terhadap Orang Munafik.....	80
 D. Persamaan dan Perbedaan.....	 93

BAB III AYAT-AYAT DAN TAFSIR NIFAK MENURUT

SAYYID QUTB DAN MUHAMMAD HUSAIN

AL- TABĀTABĀ'Ī	95
A. Populasi Ayat-ayat Nifak	95
B. Ayat-ayat Nifak.....	99
C. Tafsir Ayat-ayat Nifak	128

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN.....	150
A. Intelektualitas.....	150
B. Pandangan Politik.....	169
C. Aliran yang Dianut	172
D. Kondisi Masyarakat yang Dihadapi.....	174
E. Kritik atas Tafsir Ayat-ayat Nifak.....	181
1. Surah al-Baqarah (2):8	181
2. Surah al-Anfal (8):21	196
3. Surah Āli ‘Imrān (3):167.....	203
4. Surah al-Hasyr (59):11	210
5. Surah al-Ahzāb (33):12	216
6. Surah al-Fath (48):11	223
7. Surah at-Taubah (9):49.....	225
8. Surah al-Mā’idah (5):52.....	247
F. Kritik Intrinsik.....	254
G. Kritik Ekstrinsik	257
H. Pangkal Perbedaan	266
I. Komparasi Hasil Analisis.....	270
J. Obyek Komparasi.....	273
1. Bentuk Penafsiran	274
2. Metode Penafsiran.....	277
3. Corak Penafsiran.....	278

BAB V PENUTUP	280
A. Kesimpulan	280
B. Saran.....	282
C. Temuan	282
DAFTAR KEPUSTAKAAN	284
LAMPIRAN TEKS TAFSIR	289
CURICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

Key word : iman, munafik dan al-haqq

A. Latar Belakang Masalah

Iman merupakan keselarasan dan kejujuran batin, ucapan, perbuatan dan kata hati yang tidak kontradiktif. Orang munafik ialah orang yang antara kata hati dan perbuatannya senantiasa bertentangan¹, karena tidak mengakui iman sebagai landasan hidup untuk menuju kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Orang mukmin ialah orang yang beriman kepada Allah, hal-hal gaib, mendirikan salat dan suka bersedekah serta percaya pada kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan nabi-nabi sebelumnya. Allah menilainya sebagai orang takwa.² Orang mukmin menjalankan syari‘at tidak berpura-pura, sebaliknya orang munafik bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, ia melakukannya dengan berpura-pura. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يَخْادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعٌ لَّهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
بُرْكَاءُ وَنَّ التَّاسِ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.

¹ Al-Nahl (16): 22 “...Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari keberadaan Allah, sedangkan mereka sendiri adalah orang yang sombang”. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1976), hlm. 405. Al-Mâ'idah (5): 41 “Hai Rasul janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu orang yang mengatakan dengan mulut mereka: “Kami telah beriman”, padahal hati mereka belum beriman”. *Ibid.*, hlm. 165-166.

² Al-Baqarah (2): 2-5.

³ Al-Nisâ' (4): 142.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang munafik menipu Allah dan Allah menipu mereka. Tatkala mereka berdiri mendirikan salat, maka mereka mendirikannya dengan bermalas-malas, berbuat riya' kepada manusia dan tidak ingat kepada Allah kecuali sedikit.

Sifat riya' sebagai refleksi atas kepura-puraan adalah sebagai tanda kemunafikan seseorang dalam menjalankan ibadah, hatinya tetap dalam kekafiran. Sesungguhnya orang munafik itu kafir,⁴ tetapi sulit dideteksi. Sikap munafik dapat diketahui secara jelas jika sikap penentangan terhadap Islam dilakukan secara terbuka, setelah terwujud dalam ucapan dan perbuatan⁵ yang sebelumnya selalu tersembunyi sehingga membahayakan kaum muslimin daripada orang kafir yang secara eksplisit mudah dideteksi.

Al-Qur'an secara umum telah memberikan gambaran tentang orang munafik bahwa ia tidak bisa dipercaya sama sekali,⁶ tidak berpendirian tetap

⁴ Bukan merupakan hal mustahil bahwasannya di antara orang-orang Islam ada yang benar-benar beriman tetapi kemudian menjadi murtad dan kemurtadan mereka disembunyikan. Kemudian jika bertemu dengan Nabi/orang-orang mukmin mereka menjauhkan diri. Oleh karenanya Allah mengungkapkan firman-Nya untuk orang-orang yang tidak beriman dengan lafadz *wa kafarū ba'da islāmihim*. Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husain al-Tabātabā'ī, mengatakan dalam kitabnya, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, XIX (Beirut: Mu'assasah al-A'lamī li al-Maṭbū'at, t.t.), hlm. 292. "Mereka bergaul dengan orang-orang beriman untuk mencari keselamatan harta dan nyawa". Al-'Allamah Jalāl al-Dīn Muḥammad ibn Ahmad al-Maḥāfiẓ wa al-Syaikh al-Mutabāḥhīr Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyūtī, *Min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, II (Surabaya: Assegaf, [t.t.]), hlm. 223. Al-Taubah (9): 74. Sesungguhnya (orang-orang munafik) ingin membunuh Nabi Muhammad SAW. Maulvi Muhammad Ali. *Qur'an Suci Jarwa Jawi*, cet. I (Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia Aliran Lahore, 1958), hlm. 578.

⁵ Al-Baqarah (1): 14 "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan 'Kami telah beriman', dan bila telah kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 10.

⁶ Al-Taubah (9):75-77, "Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' (75); "Maka setelah Allah memberikan karunia-Nya kepada mereka, mereka kikir dan berpaling dari karunia itu, mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).. (76); "Maka Allah menimbulkan kemunafikan kepada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah

dan tegas,⁷ sumpah dan janjinya tidak ditepati,⁸ amal ibadahnya untuk ambil muka,⁹ suka berbuat kerusakan di atas bumi,¹⁰ selalu curiga terhadap kegiatan Islam,¹¹ enggan berjihad, berperang dan berdakwah,¹² lebih takut kepada

memungkiri terhadap Allah apa yang mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta". (77). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 792. Ayat tersebut turun berkaitan dengan peristiwa Sa'labah ibn Hātib minta didoakan Rasul agar menjadi kaya, setelah kaya lupa kepada Al-lāh. Muhammad 'Alī al-Šabūnī, *Mukhtasar Tafsīr ibn Kasīr*, II (Beirût: Dar al-Qur'ān al-Karīm, 1401 H), hlm. 157.

⁷ *Al-Nisā'* (4): 143 "Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman dan kafir), tidak masuk pada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Barang siapa disesatkan oleh Allah, maka kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya". *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 146. Menurut *Al-Mujammi'*, keragu-raguan mereka bagaikan benda yang bergantung dan bergoyang-goyang., al-Tabataba'i, op.cit., V, hlm. 199. Sebagai pembeda yang jelas antara mukim dan kafir. Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Team (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 292.

⁸ *Al-Muāfiqūn* (63): 2 "Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah". *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm 936. Dalam kehidupan bernegara mereka disebut penghianat. Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam IAIN Jakarta, 1992/1992), hlm. 1532.

⁹ *Al-Anfāl* (8): 49 "(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-oang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 269. Mereka adalah orang-orang Makkah yang memandang remeh terhadap orang-orang Islam. Sayyid Qutb *Fi Zilāl al-Qur'ān*, III (Al-Qāhirah: Dār al-Syūq, 1982), hlm. 1532.

¹⁰ *Al-Baqarah* (2): 205 "Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak dan Allah tidak menyukai kebinasaan". *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm 50. Menurut pendapat sebagian ahli tafsir ayat tersebut ditujukan kepada Akhnas ibn Syuraiq, sedang yang lain ditujukan kepada *muṇāfiqīn*. Muhammad Ali, op.cit., hlm. 131. K.H. Qamaruddin Salih, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Deponegoro, 1989), hlm. 68.

¹¹ *Al-Taubah* (9): 63 "Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bawasanya barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannam-lah baginya, dia kekal di dalamnya. Ia adalah kehinaan yang besar". *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit. hlm. 289. Mereka menentang dari dalam, oleh karenanya kedudukan mereka sama dengan orang kafir. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, X (Jakarta: Panji Masyarakat, 1983), hlm. 300.

¹² *Al-Taubah* (9): 86 "Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik): 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah kamu beserta Rasul-Nya, dan mereka berkata: Biarkanlah bersama-sama orang yang duduk'. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., hlm. 194. Menurut Ibn Abi Hatim dari Ja'far Muhammad dari ayahnya, ayat tersebut terkait dengan perang Tabuk. Al-Tabataba'i, op.cit., hlm. 297.

manusia daripada kepada Allah,¹³ tidak suka berhukum kepada Allah,¹⁴ mencari keuntungan dengan cara mengajak orang lain untuk bersikap munafik, setelah diikuti mereka meninggalkan pengikut-pengikutnya tanpa tanggung jawab,¹⁵ dan suka bergaul dengan orang yang memusuhi Islam.¹⁶

Dalam Hadis disebutkan bahwa munafik ialah orang yang bermuka dua, jika berbicara bohong, berjanji mengingkari dan ketika dipercaya khianat.¹⁷

Dilihat dari aspek linguistik, lafaz *munāfiq* bentuk dari *ism fā'il*. Masdarnya berbunyi *nīfaq, fi'l mādi-nya nāfaqa*. Menurut Ibnu Manzūr secara historis terambil dari lafaz *nafīqa*, misalnya *nafīqa al-yarbū'*.¹⁸ Secara

¹³ Al-Nīsa' (4): 14 Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka (orang-orang munafik) penolong-penolongmu, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 297.

¹⁴ Al-Taubah (9): 67 Bahwasanya orang-orang munafik melakukan yang munkar dan melarang berbuat yang baik. Team Penulis Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1992), hlm. 690.

¹⁵ Al-Hāṣyr (59): 11 menjelaskan bahwasannya orang-orang munafik akan menolong orang-orang Yahudi jika mereka diusir. Ayat 12 mengatakan, bahwasannya ternyata mereka tidak mau menolong bahkan mereka melarikan diri. Hal itu dilakukan oleh 'Abdullah ibn Ubātah dan kawan-kawannya. Al-Šābūni, *op.cit.*, III, hlm. 476. Antara *munāfiqīn* dan Yahudi adalah satu kepercayaan. Al-Tabatabā'i, *op.cit.*, hlm. 219.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.*, hlm. 269.

¹⁷ Al-Munāfiqūn (63): 1. menyatakan bahwa orang-orang munafik adalah pendusta. Hal itu didukung oleh sebuah Hadis tentang tiga tanda orang munafik. H.R. Muslim, al-Turmuzi dan al-Nasā'i. Muhamad 'Abd al-'Azīz al-Khūlī, *Al-Adab al-Nabawī* ditambah lafadznya 'wa in sāma wa sallā wa zu 'ima annahū muslim, Muhammad ibn Ibrāhīm al-Wazīr al-Yamānī, *Al-'Awāsim wa al-Qawāsim*, VIII (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1994), hlm. 111. Dengan lafaz *ayāt al-munāfiq salāsah*. HR. Abū Hurairah. *Sahīḥ Muslim* (Jakarta: Wijaya, 1966), hlm. 61. Yang lain lafaz *zu al-wajhain*. Mustafā Muhammād 'Imārah, *Jawahir al-Bukhārī wa Syarh al-Qastalānī* (Beirut: Dār al-Fikr, [t.t.]), hlm. 487.

¹⁸ Hewan *yarbū'* membuat lubang dua jalan untuk masuk dan ke luar. Salah satu pintunya ditutup untuk bersembunyi, dan dibuka untuk jalan keluar jika ada bahaya. Ibn al-'Arabi dalam Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, X (Misr: Dār Sādir, 1300 H), hlm. 358. *Yarbū'* adalah hewan sejenis tikus, kaki depan pendek, yang belakang panjang. Jubrān Mas'ūd, *Al-Rā'i'd* (Beirut: Dār Al-'Ilm li al-Malāyīn, 1967), hlm. 1634.

semantik, kemunafikan disebut *hypocrisy*¹⁹ tetapi yang paling urgen ialah bagaimana struktur *nifāq* itu sendiri²⁰ di mana orang tunduk dan patuh pada Islam hanya secara lahir. Ia mengucapkan *kalimah Syahādah*, tetapi tidak meyakini dalam hati dan tetap dalam kekafiran.²¹ Munafik muncul pertama kali pada tahun ke-3 Hijrah di mana kaum Aus dan Khazraj bersama beberapa orang Yahudi masuk Islam setelah perang Badar. Kaum muslimin memperoleh kemenangan dalam perang itu. Dari sini muncullah golongan munafik yang dikepalai oleh ‘Abd Allāh ibn Ubaī.²²

Beberapa penjelasan tentang munafik di atas bersifat umum. Sayyid Qutb dan Muhamad Husain al-Tabātabā’ī mempunyai penafsiran kontroversial disebabkan oleh latar belakang yang tidak sejalan. Sayyid Qutb bermazhab Sunni, sebaliknya Muhamad Husain al-Tabātabā’ī bermazhab Syi‘ah. Kedua mazhab tersebut tercatat dalam sejarah saling menjatuhkan. Hal itu tampak dalam berbagai literatur. Perbedaan pendapat tentang munafik tampak tajam,

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia (An English and Indonesia Dictionary)* (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 308.

²⁰ Izutsu, *op.cit.*, hlm. 289. *Nifāq* ada dua yaitu aşgar dan akbar. Team Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam*, II (Jakarta: Pustazet, 1988), hlm. 536.

²¹ Rabī‘ah, ‘Ālam Islāmī, *Ensiklopedi Ijmā‘*, terj. K.H. A. Sahal Mahfudz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 465. Tidak ada perbedaan pendapat seseorang dari kalangan muslim yang mengatakan bahwa orang-orang munafik adalah seburuk-buruk makhluk. Siksa mereka lebih berat daripada orang kafir, menurut pendapat ulama. *Ibid.*, hlm. 466.

²² Pemimpin suku Khazraj, oleh pengikutnya akan dijadikan raja di Madinah. Karena kemenangan di tangan Rasulullah maka ia bersama pengikutnya masuk Islam untuk menghancurnya dari dalam. Bustami Abd. Gani dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, I, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985/1986), hlm. 65. Menurut Ibn ‘Abbās disamping ‘Abd Allāh ibn Ubaī masih ada yang lain yaitu Jadd ibn Qusyair. Abu Tahir Muhammad Ya‘qūb al-Fairuzabādī al-Syāfi‘ī, *Tanwīr al-Miqyās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* (Beirut: Al-Mkatabah al-Tarbiyah al-Kubrā”, Dār Fikr,[t.t.], hlm. 4. Mereka menipu Rasul dan orang-orang mukmin. Imam

misalnya tentang sebab munafik. Menurut Sayyid Qutb karena adanya rasa takut kaum muslimin dalam menegakkan kebenaran walaupun mereka mengaku beriman.²³ Di antara mereka ada yang menduduki posisi strategis,²⁴ sehingga melakukan penindasan dan eksploitasi. Berbeda dengan Muhammad Husain al-Tabatabā'ī, munafik disebabkan oleh sifat suka mempermainkan agama, di mana masyarakat telah mengadopsi ajaran marxis dan cultur majusi.²⁵ Contoh di atas adalah sebagian kecil dari perbedaan pendapat. Mengapa sampai terjadi demikian? Motif apa yang melatar belakangi? Untuk menjawab permasalahan perbedaan pendapat diperlukan studi banding. Masalah munafik ini merupakan hal serius untuk dibahas dari berbagai sisi.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Motif apa yang melandasi pendapat tentang munafik ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi timbulnya perbedaan pemikiran antara Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'ī tentang munafik?
3. Sejauh mana kedua ulama tersebut mengemukakan pendapat mereka tentang hakekat munafik ?

²³ Abd Allāh ibn Ahmad ibn Maḥmūd al-Nasafī, *Tafsīr al-Nasafī*, I, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, [t.t.]), hlm. 22.

²⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur’ān* (Al-Qāhirah: Dar al-Syurūq, 1982), hlm. 42.

²⁵ *Ibid.*

²⁵ Al-Tabatabā'ī, *op.cit.*, XIX, hlm. 292.

C. Ruang Lingkup Masalah

Inti masalah yang dibahas ialah pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'ī tentang munafik. Peneliti membatasi delapan ayat, yakni al-Baqarah (2):8, al-Anfāl (8):21, Āli 'Imrān (3):167, al-Hasyr (59):11, al-Ahzāb (33):12, al-Fath (48):11, al-Taubah (9):49 dan al-Mā'idah (5):52. Ayat-ayat tersebut mewakili setiap unsur dari ciri-ciri munafik sebagaimana disabdakan Rasul ketika berbicara bohong, ketika berjanji mengingkari dan ketika dipercaya khianat.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai ialah :

1. Memperoleh gambaran jelas tentang munafik dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur'ān* dan *Al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*.
2. Mengetahui sebab-sebab persamaan dan perbedaan pendapat tentang munafik.
3. Mengetahui hakekat munafik.

E. Kegunaan Penelitian

Mengingat tujuan penelitian ialah untuk memperoleh kejelasan makna, persamaan dan perbedaan munafik menurut Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'ī serta sebab-sebab terjadinya perbedaan antara kedua mereka dapat diharapkan orang kritis terhadap berbagai pemikiran mereka tentang munafik. Penelitian ini memberikan berbagai kritik serta kelebihan mereka. Dengan adanya kritik, orang tidak mudah memunafikkan orang lain

ataupun bersikap lemah terhadap *munafiqin*. Penelitian ini berguna untuk membangun wawasan akademik terutama di kalangan para pakar sebagai salah satu bagian dari tuntutan tridarma perguruan tinggi.

F. Kajian Pustaka

Terdapat bahasan munafik dalam *Tafsīr al-Azhar* oleh Hamka, tentang jihad terhadap orang kafir dan munafik. Ia membahas secara khusus tentang munafik bagaimana jihad terhadap munafik yang telah melakukan makar akan membunuh Rasulullah sehingga tidak akan memperoleh ampunan dari Allah. Hamka menjelaskan bagaimana orang mukmin harus bersikap tegas terhadapnya.²⁶ Jika dikaitkan dengan *Majma‘ al-Zawā‘id wa Manba‘ al-Fawā‘id* oleh Abū Bakr al-Haiṣamī (w.807 H) dalam bab nifak dengan tandatandanya, *Dalīl al-Fālihīn* oleh Muḥammad ibn ‘Alān al-Asy‘arī al-Makkī (w.1057 H) bab *Zamm li al-Wajhain* tampak ada hubungan erat tentang tandatanda munafik.

Kitab-kitab tafsir lain yang membahas munafik ialah *Al-Kasysyāf* oleh Abū Qāsim al-Zamakhṣyārī (Lh. 467 H), *Tafsīr al-Qurtubī* oleh Abū ‘Abd Allah al-Qurtubī (w. 671 H), *Al-Itqān* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w.911), *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān* oleh Abū ‘Abd Allāh al-Qurtubī, *Ma’āni al-Qur’ān* oleh Abū Zakariā (w.207 H), *Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* oleh Abū Muhammad al-Andalusī (w.546 H), *Zād al-Maṣīr* oleh Abū al-Faraj al-Jūzī (w. 597 H), *Tafsīr al-Maragī* oleh Ahmad Muṣṭafā al-Maragī (w.1945 M), *Fath al-Qādir* oleh

²⁶ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* (Jakarta: Panji Masyarakat, tahun 1983), hlm. 300.

Al-Syaukānī (w.1250 H), *Aisar al-Tafsīr* oleh Abū Bakr al-Jazā’irī, *Tafsīr al-Mawardi* oleh Abū al-Hasan al-Mawardi, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* oleh Shaikh Tantawī (w. 1358 H), *Tafsīr Āyāt al-Ahkām* oleh Muḥammad ‘Alī al-Šāyis, *Tanwīr al-Miqyās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* oleh Abū Tāhir al-Fairuzabādī, *Ahkām al-Qur’ān* oleh ‘Imad al-Dīn al-Harrasī (w. 504 H), *Safwah al-Tafsīr* oleh Muḥammad ‘Alī al-Šābūnī, *Tafsīr al-Nasafī* oleh ‘Abd Allāh al-Nasafī, *Al-Durr al-Manṣūr fī Tafsīr al-Ma’sūr* oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūtī (w. 911 H), *Asbāb al-Nuzūl* oleh Abī Hasan al-Nisābūrī (w. 468 H), *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* oleh Abū al-Fidā’ al-Dimasyqī (w.774 H) dan *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* oleh Muḥammad Ḥusain al-Žahabī.

Kitab-kitab di atas ada yang membahas munafik secara *ijmālī* dan ada pula yang *tafsīlī*. Para pengarang dalam memberikan interpretasi munafik amat beragam sesuai dengan kultur, tempat dan zaman di mana mereka hidup. Peneliti tidak menemukan pembahasan munafik yang bersifat komparatif di dalamnya tentang ciri-ciri, sebab-sebab dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut peneliti ingin mengemukakan deskripsi singkat dari beberapa kitab atau literatur yang membahas tentang munafik dengan berbagai corak ialah : Toshihiko Izutsu dalam karyanya *Ethico Religious Concepts in The Qur'an* merupakan revisi dari buku Izutsu sebelumnya yang berjudul *The Structure of The Ethical Terms in The Qur'an* (1959). Dari judul buku tersebut tergambar bahwa kajiannya membahas mengenai konsep etika agama Islam secara umum dalam Al-Qur'an. Tentang munafik ia bahas dalam bab IX “Kemunafikan Religius”. Ia membahas lewat kajian linguistik

mengklasifikasikan berbagai macam sikap orang-orang menjadi tiga macam 1. mukmin 2. kafir dan 3. munafik berdasarkan al-Tahrīm (66):9, al-Mā'īdah (5):41, al-Nisā' (4):141-143, Āli 'Imrān (3): 160-161/166-167, al-Saff (61): 1-2 dan al-Baqarah (1) : 7-18.²⁷

Hasil kajian pustaka selanjutnya ditemukan definisi munafik sebagai berikut :

Muhammad Husain al-Yamānī (w.840 H) membahas tentang munafik lewat kajian Hadis dalam salah satu bab kitabnya *al-'Awāsim wa al-Qawāsim* (1994) menjelaskan tentang cara mengenali orang munafik dengan berbagai tandanya selain tanda-tanda yang telah masyhur dari tiga tanda antara lain menjauhi masjid, tidak mau salat, makan dari hasil rampasan dan sebagainya.²⁸

Muhammad 'Alī al-Syaukānī (w.1250 H) dalam tafsirnya *Fath al-Qādir* telah membahas tentang munafik khususnya dalam al-Taubah (9):79 dengan panjang lebar khususnya Sa'labah yang banyak janji tetapi tidak ditepati.²⁹

Muhammad Rasyid Ridā dalam tafsirnya *al-Manār* membahas dengan panjang lebar lewat kajian sosiologis. Ia telah menjelaskan sebab-sebab munafik antara lain karena taklid buta, tidak mau menggunakan akal pikir secara sehat sehingga orang suka bertindak *al-istibdād* (tangan besi).³⁰

²⁷Toshihiko Izutsu, *Eтика Beragama Dalam Qur'an* ([tk]: Pustaka Firdaus, 1993) hlm. 290.

²⁸ Muhammad Ibrāhīm al-Yamānī, *Al-'Awāsim wa al-Qawāsim fī Ḥabb 'an Sunan Abī al-Qāsim*, VIII (Beirūt : Mu'assasah al-Risālah, 1944), hlm. 112.

²⁹ Muhammad 'Alī Syaukānī, *Fath al Qādir al-Jāmi' Baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, II (Al-Qāhirah: Dār al-Fikr, [t.t], hlm. 386).

³⁰Rasyid Ridā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm* (Miṣr: Al-Manār, 1373 H.) hlm. 156-157.

Muhammad ibn Zain ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Umar ibn Khattāb menyebutkan bahwa kakeknya yaitu ‘Abd Allāh pernah bertanya tentang munafik dalam amal. Jawabnya ialah orang Islam ketika di depan sultan berkata demikian kemudian setelah di luar berkata demikian, sebagaimana tersebut dalam Hadis bab *Zamm al-Wajhain* no. 2:

وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ : أَنَّ كَاسَاً قَالُوا لِجَدِهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا :
 إِنَّا نَدْخُلُ عَلَى سَلَاطِينَا فَقُولُ لَهُمْ مِخْلَافٌ مَا تَكَلَّمُ إِذَا خَرَجْنَا مِنْ
 عِنْدِهِمْ ، قَالَ كَثَرًا عَدْهُمْ هَذَا نِقَاً عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ . (رواه البخاري) ^{۳۱}

Artinya:

Dari Muhammad ibn Zaid, sesungguhnya orang-orang telah menanyakan kepada kakeknya bernama ‘Abd Allāh ibn ‘Umar r.a: “Kami menghadap kepada pemimpin-pemimpin kami lalu kami katakan kepada mereka tetapi berbeda dengan apa yang kami katakan ketika kami telah keluar”. Ia berkata: “Kami menggolongkan hal ini sebagai munafik pada zaman Rasulullah s.a.w.” (HR Al-Bukhārī).

Pada masa khalifah Bani Umayyah dan ‘Abbāsiyyah banyak orang Syi‘ah secara lahiriah seperti kaum Sunni di mana mereka berbuat pura-pura sehingga mereka selamat dan merasa aman dalam menjalankan aktifitas baik yang bersifat ritual keagamaan ataupun yang lain. Setelah kembali ke dalam kelompok mereka, bicara dan perbuatan mereka telah berbeda ketika sedang di

³¹ Muhammad ibn ‘Alān al-Ṣiddīqī al-Syāfi‘ī al-Makkī (w. 676 H), *Dalīl al-Fālihīn li Turuq Riyād al-Ṣālihīn*, IV (Al-Qāhirah: Muṣṭafā al-Bābī wa Aulādūh, [t.t.]), hlm. 278.

dengan kaum Sunni atau Sultan. Berdasarkan Hadis tersebut mereka tergolong munafik.

Al-Qurtubī (w.671 H) dalam tafsirnya *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* menyatakan bahwa munafik ialah orang Islam tetapi masih kafir karena mereka tidak beriman,³² ia tidak boleh dibunuh selama masih menyatakan Islam.³³ Bahwasannya kemunafikan itu sangat rahasia, karena ia berada dalam hati, dan hanya Allah yang mengetahui.³⁴ Hukum yang berlaku padanya masih tetap hukum Islam karena lahirnya Islam.

Jalāl al-Dīn al-Suyūtī (lh. 791 H) menjelaskan bahwa munafik ialah orang bodoh yang berada dalam kegelapan karena tak mau mendengar seruan Islam. Ia adalah sejelek-jelek manusia (*qaum*) karena menganggap rendah hal-hal yang baik.³⁵

Muhammad abd ‘Azīz Al-Khūlī mengatakan bahwa munafik ialah orang yang ketika berperkara menodai termasuk bicara, perbuatan maupun kata hati senantiasa bohong.³⁶

Al-Maragī (w.1956 H) menerangkan bahwa munafik ialah orang menampilkkan iman tetapi menyimpan kekafiran.³⁷ Ia menutupi kemunafikannya dengan sumpah palsu.³⁸

³² Abū ‘Abd Allāh Muhammad ibn Ahmad ibn Ansārī Al-Qurtubī, *Tafsīr al-Qurtubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān* (Al-Qāhirah: [t.p.], [t.t.]), hlm. 168.

³³ *Ibid.*, hlm 174.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ ‘Abd al-Rahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, *Tafsīr al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma’sūr*, I, ([t.k.], Dār al-Fikr li al-Tab‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, [t.t.]), hlm. 83.

³⁶ Al-Khūlī, *op.cit.*, hlm. 16.

³⁷ Ahmad Mustafā al-Maragī, *Tafsīr al-Maragī*, XXVIII (Al-Qāhirah: Syirkah Maktabah wa Matba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, [t.t.]), hlm. 105.

³⁸ *Ibid.*

Muhammad Rasyid Ridā (w. 1345 H) menjelaskan bahwa munafik ialah orang yang tak mau menggunakan akal untuk menerima Islam, walaupun akal itu sesungguhnya bisa untuk mengetahui yang baik dan yang buruk, tetapi mereka telah mengikuti *tāqūt*.³⁹

Hamka menyatakan bahwasannya munafik ialah penentang Rasul dari dalam sedang kafir dari luar.⁴⁰

Ulama Syi'ah yang memberikan definisi munafik antara lain :

Mūsā ibn Ja'far al-Bagdādi mendengar dari Imam Abū Muhammad al-Hasan ibn 'Alī (w. 232 H) Imam ke-11 bahwasannya orang-orang yang percaya kepada para Imam tetapi tak percaya kepada Imam ke-12 adalah sebagaimana iman kepada para Nabi tetapi tidak percaya kepada Nabi Muhammad.⁴¹

Al-Bāqir (w. 111 H) menyatakan bahwa munafik ialah orang bukan Syi'ah tetapi mengaku Syi'ah untuk merusak ajarannya.⁴²

³⁹ Al-Syaikh Muhamad Rasyid Ridā, *Tafsīr Al-Qur'an al-Hakīm*, V (Al-Qāhirah: [t.p.], [t.t.]), hlm. 228. Pembina majalah *Al-Manār* ia mengritik gurunya Muhammad 'Abduh tentang tafsir yang berkaitan dengan munafik dalam Al-Nisā' (40; 72 *wa inna minkum layubti'anna* "Dan sesungguhnya di antara kamu ada yang berlambat-lambat (ke medan perang)". Lafaz *minkum* menurut 'Abduh ialah orang-orang mukmin yang terdapat di dalamnya orang-orang munafik, lemah iman dan para penakut walaupun jumlah mereka sedikit. Sedang menurut Muhamad Rasyid Ridā yang dimaksud ialah khusus orang-orang munafik. M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 117.

⁴⁰ Hamka, *op.cit.*, hlm. 300.

⁴¹ Muhammad Bāqir al-Majlisi, *Bihār al-Anwār*, II (Tahrān: [t.p.], [t.t.]), hlm. 160.

⁴² Abū Mansūr al-'Ajalī telah menyelinap dan mendekati Al-Bāqir salah seorang Imam Syi'ah dan mengatakan kepadanya bahwa ia serta Imam-imam lain memiliki sifat-sifat ketuhanan. Karena ucapan tersebut al-Baqir memutuskan hubungan dengannya. Al-Syahrastānī, *op.cit.*, I, hlm. 143. Lih. A. Syalabī, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), hlm. 185-189.

Ulama lain memberikan makna munafik ialah orang yang menjalankan syari‘at Islam tetapi batin mengingkari doktrin Syi‘ah berupa Imamah, ‘Ismah, Ruj‘ah dan Taqiyyah.⁴³

Muhammad Husain al-Tabataba’i (lh. 1321 H) mengatakan dalam kitabnya *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān* bahwasannya munafik ialah orang yang menampilkan perbuatan iman tetapi memendam kekafiran.⁴⁴

Beberapa definisi munafik tersebut diketahui bahwa menurut ulama Sunni tidak tampak kontradiksi melainkan saling melengkapi. Hal itu dapat diketahui antara pendapat Muhammad ibn Zain dan al-Qurtubī bahwa perbuatan munafik tidak hanya dilakukan oleh orang-orang kafir yang pura-pura masuk Islam melainkan oleh orang-orang Islam pula. Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūtī perbuatan tersebut dilakukan karena kebodohan mereka lebih suka memilih jalan kegelapan, sebab tidak mau menggunakan akal untuk menerima Islam. Akibatnya menurut al-Maragī dikatakan bahwa orang-orang munafik suka bersumpah palsu. Muhammad ‘Abd Azīz al-Khūlī memperkuat sifat kejahatan mereka dengan mengatakan bahwa mereka suka menodai orang lain dan sompong. Menurut Hamka perbuatan tersebut dilakukan terus menerus untuk merusak Islam dari dalam dengan pertimbangan Islam mudah dihancurkan. Orang munafik ingin menghancurkan Islam; menurut Sayyid Qutb, karena takut berhadapan dengan *al-haqq* atau tidak adanya rasa cinta

⁴³ Muhammad Husain al-Zahabī, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur’ān*, terj. Mahnun Husain (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 63.

⁴⁴ Al-Tabātabā’ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*, XIX, op.cit., hlm. 291.

kepada iman; menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī, sehingga aktivitas orang munafik senantiasa dilandasi oleh watak kekafiran.

Ulama Syi‘ah klasik Mūsā ibn Ja‘far mengatakan bahwa munafik ialah ketidakpercayaan kepada salah satu Imam dan Al-Bāqir menyatakan bahwa munafik ialah orang yang pura-pura mengaku Syi‘ah sebagai pengingkaran jelas terhadap doktrin Imam. Orang yang ingkar dianggap munafik merupakan tolok ukur. Orang Islam wajib mengakui kebenaran kepemimpinan para Imam. Berbeda dengan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī walaupun berada dalam satu mazhab Syi‘ah dengan para Imam, ia tidak taklid dalam pendefinisian. Ia berjalan menurut alur pikirnya sendiri. Masalah munafik tidak dikaitkan dengan kepercayaan pada Imam. Dengan demikian pendapat Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī bisa diterima karena sejalan dengan Sunni.

Terkait dengan kajian di atas terdapat opini di mana sesuatu aktivitas tampak mengandung unsur munafik pada hakikatnya tidak. Jika individu mengekspresikan sesuatu dengan jujur mengakibatkan resiko bahaya besar, ia perlu bijaksana tidak melahirkan apa yang ada demi maslahah dan keselamatan.

G. Metode Penelitian

Peneliti mencari persamaan, perbedaan, sebab dan faktor yang mempengaruhi pendapat Sayyid Qutb dan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī tentang munafik dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur’ān* dan *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur’ān* menggunakan metode *muqarin* (komparatif) sebagai berikut :

1. Menentukan populasi tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang munafik sejumlah 158 ayat dengan merujuk pada lafaz *nifaq*, *munafiq*, *munafiqin* dan *munafiqat* dan ayat-ayat yang tidak memuat lafaz tersebut tetapi mengandung makna munafik.
2. Menentukan sampel yang bisa mewakili seluruh tafsir ayat-ayat dalam populasi tentang munafik untuk memperoleh gambaran jelas. Peneliti mengambil 8 ayat sebagai sampel dengan alasan :
 - a. Kedelapan ayat itu merefleksikan makna Hadis yang populer ialah tiga tanda munafik ketika bicara bohong, berjanji mengingkari dan ketika dipercaya khianat.
 - b. Kedelapan ayat mewakili kondisi atau kasus dan perperangan pada masa Rasulullah mulai tahun ke-1 sampai ke-10 H, masing-masing memiliki tendensi bervariatif.
 - c. Tidak mungkin menggarap seluruh ayat tafsir munafik, sehingga dicukupkan dengan sample, dan samplenya adalah delapan ayat yang telah disebutkan.

Dalam Al-Qur'an lafaz-lafaz (*al-kalimah*) munafik secara morfologi bermacam-macam, yakni *masdar*, *fi'il madi*, *ism jam'* *muzakkar* dan *mu'annas* dengan perincian *fi'il madi* 2 ayat, *masdar mansub* 2 ayat, *majrur* 1 ayat, *jam'* *muzakkar salim marfu'* 8 ayat, *mansub* 16 ayat, *jam'* *mu'annas salim marfu'* 2 ayat, *mansub* 3 ayat semuanya turun di Madinah disebut *Madaniyyah*. Secara historis munafik timbul sejak awal hijrah Rasul ialah munculnya kasus 'Abd Allah ibn Ubay. Langkah-langkah yang ditempuh ialah :

- a. Menghimpun tafsir ayat-ayat munafik dari kitab tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān* oleh Sayyid Qutb dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* oleh Muhamad Husain al-Tabātabā'i.

Data yang dianalisis sebagai sampel ialah tafsir ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Baqarah (2): 8, al-Anfal (8): 21, Al-'Imrān (3): 167, al-Hasyr (59): 4, al-Ahzāb (33):12, al-Fath (48):11, al-Taubah (9):49 dan al-Mā'idah (5):52.

- b. Data yang telah terhimpun dimasukkan dalam kolom dan disistematisasikan berpasangan.
- c. Melakukan analisis dengan cara mencari persamaan dan perbedaan tentang munafik sebagai berikut :
- 1) Memperjelas makna munafik secara komprehensif. Untuk memperoleh kejelasan, peneliti mengaitkan tafsir ayat-ayat dengan tafsir ayat-ayat lain yang terkait dengan pokok bahasan.
 - 2) Memperjelas makna munafik lewat sejarah turunnya ayat-ayat nifak, sehingga pendapat kedua ulama tersebut di atas tampak jelas. Alat yang digunakan dalam masalah ini ialah *sabab nuzul al-ayat*.
 - 3) Melakukan interpretasi sebagian kata yang diperlukan (morphologi) dengan menjelaskan bentuk kata yang implikasi maknanya berbeda akibat perbedaan kata.
 - 4) Memahami biografi kedua ulama tersebut sehingga dapat diketahui hasil tafsirnya yang berbeda karena latar belakang historis tidak sama.

- 5) Menggali nilai-nilai praktis dalam mentransformasikan kenyataan sosial.
 - 6) Peninjauan dari berbagai sisi lain yang ada relevasinya misalnya sosiologi, psikologi, hukum dan sebagainya.
- d. Model pengolahan data menggunakan langkah-langkah
- 1) Memasang data.
 - 2) Mencari persamaan dan perbedaan.
 - 3) Mencari sebab dan faktor persamaan dan perbedaan.
 - 4) Meninjau dari berbagai sisi.
 - 5) Mengadakan kritik pendapat.
 - 6) Menentukan makna dan kegunaan praktis.

H. Sistematika

Pembahasan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan, memuat latar belakang masalah guna memberikan penjelasan secara akademik mengapa penulisan ini perlu dilakukan dan apa yang melatarberlakangi penelitian ini, rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang diteliti, agar lebih terfokus, ruang lingkup masalah guna membatasi agar pembahasan tidak keluar dari jalur yang diteliti, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan kajian pustaka untuk memberikan gambaran posisi dan letak kebaruan penulis dalam penelitian. Selanjutnya metode penelitian yang dimaksudkan untuk memperjelas bagaimana cara dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab kedua tentang biografi Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'i. Hal ini perlu dicantumkan untuk mengetahui pengaruh riwayat hidup mereka terhadap penafsiran tentang munafik.

Bab ketiga menghimpun ayat-ayat dan tafsir nifak menurut Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'i untuk memperoleh gambaran tentang munafik.

Bab keempat analisis perbandingan di dalamnya menjelaskan sebab-sebab persamaan dan perbedaan masalah munafik dengan mengemukakan kritik intrinsik, ekstrinsik atas pendapat mereka.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan amoral telah menimbulkan reaksi berupa pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabatabā'i dalam menafsirkan munafik walaupun ia tidak eksplisit dalam memberi makna. Hal itu terbukti bahwa munafik didefinisikan sebagai orang yang takut menegakkan *al-haqq*, ini menimbulkan *iltibās* karena multi makna. Dalam menyikapi munafik ia tegas tetapi terlalu cepat menggunakan kekerasan karena kelembutan sering merugikan. Aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa ia bertemperamen keras dan radikal agar tujuan segera tercapai. Sebaliknya Muhammad Husain al-Tabatabā'i berada dalam lingkungan sufi yang senantiasa memperhatikan *zuhud* dan *mahabbah* kepada Allah, mendefinisikan munafik ialah orang yang tidak cinta pada iman (*la yuhibb al-īmān*). Hal ini mengandung kelemahan seakan-akan munafik itu telah mempunyai rasa iman. Pendapat tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa sesungguhnya munafik itu sama sekali tidak beriman. Dalam menyikapi orang munafik sangat hati-hati seakan-akan tampak lemah sehingga dilakukan dengan lemah lembut.

Sisi persamaan, kedua ulama tersebut berpendapat bahwa munafik ialah orang-orang yang pura-pura beriman. Demikian pula dalam menyikapi mereka pada akhirnya mereka harus diperangi jika tidak bertaubat.

Setelah tampak jelas perbedaan pendapat antara kedua mufasir tersebut dapat ditemukan bahwa tafsir Sayyid Qutb tentang munafik adalah radikal, sebaliknya Muhammad Husain al-Tabatabā'ī bercorak humanis. Keduanya sulit dipertemukan karena mereka berada dalam mazhab yang jauh berbeda. Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dilihat dari sisi bentuknya adalah tafsir *bi al ra'y* demikian pula *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Perbedaan tersebut disebabkan banyak riwayat yang kurang representatif. Walaupun demikian dalam *al-Mīzān* ia lebih banyak menggunakan karya para Imam memiliki banyak sumber. Sebaliknya Sayyid Qutb memandang banyaknya sumber dalam tafsir dianggap lemah. Muhammad Husain al-Tabatabā'ī dalam hal mengurai makna kata lebih lengkap dari pada Sayyid Qutb karena lafaz-lafaz Al-Qur'an cukup banyak yang sulit dipahami, sedang Sayyid Qutb menginginkan agar makna Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

Kedua tafsir tersebut walaupun sama dalam corak, metode dan bentuk kadangkala ada yang tidak sejalan bahkan kontradiktif sebab latar belakang historis yang jauh berbeda. Tetapi ada titik persamaan bahwa munafik adalah sikap yang sangat tercela dan berbahaya. Dari titik temu ini pendapat Sayyid Qutb dari kelompok Sunni dan Muhammad Husain al-Tabatabā'ī dari Syi'ah dapat memperkokoh tali persaudaraan umat Islam.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala persatuan umat Islam antara lain terbentur pada akidah keimanan. Tetapi hal itu dapat diminimalkan karena masing - masing pendapat berlandaskan Al-Qur'an. Pendapat Muhammad Husain al-Tabatabā'ī cukup demokratis menghargai pendapat

lain, tidak mengaitkan sebagian sahabat Rasul sebagai orang munafik, sedangkan Sayyid Qutb tidak terlalu terikat dengan para mufassir terdahulu.

B. Saran

Terkait dengan adanya perbedaan yang tajam antara Sunni dan Syi'i, orang perlu mencari titik persamaan antara keduanya misalnya mereka telah kurang terkait dengan para ulama pendahulu. Hal ini menyadarkan para tokoh dan ulama sekarang agar tidak terlalu meniru para pendahulu yang selalu saling menumpahkan darah akibat senantiasa memandang dari sisi diversifikasi.

Setiap mufasir mempunyai kekurangan dan kelebihan. Semuanya perlu dikaji dengan penalaran jernih sehingga orang bisa memposisikan diri berada dalam pijakan yang sahih tanpa merendahkan pendapat orang yang berbeda ataupun kontradiktif.

C. Temuan

Dari hasil kajian yang ada relevansinya dengan masalah kekinian dapat ditemukan banyak pemikir muslim dewasa kini tertarik pada pemikiran Sayyid Qutb khususnya yang terkait dengan penegakan *al-haqq* (kebenaran) di mana generasi muda sekarang banyak terbiasa oleh budaya Barat lepas dari norma Islam. Ada sebagian yang sadar tetapi over acting dalam memberantas maksiat sehingga merugikan diri sendiri.

Pemikiran Muhammad Husain al-Tabatabā'ī belum banyak dikenal oleh komunitas muslim di tanah air walaupun demikian secara praktis mereka

telah mengaplikasikannya dalam format *bi al-hikmah wa al-mau'izah al-hasannah* dalam memberantas maksiat. Para ulama tradisionil lebih memilih cara ini demi menjaga persatuan dan kesatuan umat.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdulgani, Bustami (dkk.). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, I. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1985

Abū Daūd. *Sunan Abū Daūd*. Beirut: [t.p],[t.t]

Ali, Maulvi Muhammad. *Qur'an Suci Jarwa Jawi Dalam Tafsiripun*, terj, R. NG. Jayasugita. Yogyakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Aliran Lahore), 1958

Al-'Ard, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Arkam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952

Ayyub, Mahmud. *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, terj. Nick G. Darma Putra. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992

'Asqalānī, Syihāb al-Dīn (Ibn Hajar). *Fath al-Bārī*, *Syarḥ al-Bukhārī*. Muṣṭafā al-Babī al-Halabī, 1959

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Bouman, P. J. *Sociologi Begrippen in Probleme*, terj. Sugito. Semarang: Yayasan Kanisius, 1967

Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: [t.p], [t.t]

Depag. RI. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta: 1992, 1993

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 1994

Echols, John M. dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia; and English Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988

Esposito, John L.. *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar. Jakarta Press, 1997

-----. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*. New York: Oxford University Press, 1995

Fadlullah,Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik*. Solo: Ramadhani, 1991

Al-Haṣamī, Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Abi Bakr. *Majma‘ al-Zawā‘id wa Manba‘ al-Fawā‘id*. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988

Hamka. *Tafsīr Al-Azhar*. Jakarta: Panji Masyarakat, 1983

Husain, Sayyid. *Sang Alim dan Tabriz*, terj. A. Malik Madani (dkk.). Yogyakarta: Mizan, 1992

Al-Husainī, Fāid Allāh. *Fatḥ al-Rahmān. Li Ṭalab Āyāt Al-Qur’ān*. Beirūt: Al-Ahliyyah, 1322 H

Ibn Manzūr . *Lisān al ‘Arab*. Miṣr: Dār Ṣādir, 1300 H

‘Imārah, Muṣṭafā Muḥammad. *Jawāhir al-Bukhārī wa Syarḥ al-Qastalānī*. Beirūt: Dār al-Fikr, [t.t]

Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Team Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993

Al-Khatīb, Muhammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīs*. Dimasyq: Dār al-Fikr, 1975

Al-Khawārizmī, Abū al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyārī. *Al-Kasysyāf Ḥaqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl*. Beirūt: Dār al-Fikr li al-Maṭbū‘ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, [t.t]

Al-Khūlī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz. *Al-Adab al-Nabawī, Mutakhayyarah min Ḥadīṣ al-Rasūl s.a.w.* [t.k], [t.p], [t.t]

Al-Majlīsī, Muḥammad Bāqir. *Bihār al-Anwār*. Tahrān: [t.p], [t.t]

Al-Mālikī, al-Imām Naṣr al-Dīn Ahmad ibn Muḥammad ibn al-Munīr al-Iskandarī. *Kitāb al-Insāf fīmā Taḍammanahu al-Kasysyāf min al-I’tizāl fī al-Kasysyāf*. [t.k]: Dār al-Fikr, [t.t]

Al-Mālikī, Muḥammad ibn ‘Alān al-Siddīqī al-Syāfi‘ī Al-Asy‘arī. *Dalā'il al-Fālihīn li Turuq Riyād al-Ṣālihīn*. [t.k]: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, [t.t]

Al-Maragī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Maragī*. [t.k]: Syirkāh Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, [t.t]

Mas‘ūd, Jubrān. *Al-Rā’id*, Beirūt: Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn, 1967

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Jakarta: Wijaya, 1966

Al-Nasafī, ‘Abd Allāh ibn Ahmad ibn Maḥmūd. *Tafsīr al-Nasafī*. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, [t.t]

Nasution, Harun. *Muhammad Abdūh dan Theologi Rasional Mu’tazliyah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987

Al-Nisābūrī, Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad al-Wāhiḍī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, [t.t]

Pasaribu, (dkk.). *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito, 1980

Qattān, Mannā‘ Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Muzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa. 1996

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI., 1976

Al-Qurtubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ahmad ibn Ansārī. *Tafsīr al-qurtubī al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: [t.p], [t.t]

Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: Dār al-Syurūq, 1982

Rabitah ‘Alām Islāmī. *Ensiklopedi Ijma‘*, terj. KHA Sahal Mahfud. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987

Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas. Bandung: Mirza, 1995

Ridā, Muhamad Rasyid. *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm; Al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*. Misr: Dār al-Manar, Matba‘ah Muhamad ‘Alī Ṣabāḥ wa Aulāduh, 1953

Al-Ṣābūnī, Muhamad ‘Alī. *Mukhtasar Tafsīr ibn Kašīr*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1401 H

——— *Safwah al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981

Shihab, Quraish. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

Sadzili, Munawar. *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990

Saleh, Asrarun Ni‘am. *Corak dan Karakteristik fi Zilal al-Qur'an dalam Mimbar Ulama*. [t.k]: Suara Majlis Ulama Indonesia. no. 250, Juni, 1999

Sukmajaya, Asyarie. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka ITB, 1984

Al-Suyūtī, ‘Abd al-Rahmān ibn Abi Bakr. *Lubab al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Surabaya: Assegaf, 1345 H

----- *Tafsīr al-Durar al-Mansūr fī Tafsīr al-Ma’sūr*. [t.k]: Dār al-Fikr li al-Tibā’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, [t.t]

Al-Syāfi‘ī, Abū Ṭāhir Muḥammad Ya‘qūb al-Fairuzabadi. *Tanwīr al-Miqyās min Tafsīr ibn ‘Abbās*. Beirūt: Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubrā, Dār al-Fikr. [t.t]

Al-Syahrastānī, Muḥammad ‘Abd al-Karīm. *Al-Milal wa al-Nihāl*. Miṣr: Syirkāh Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, 1967

Syalabī, A.. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka al- Husna, 1987

Al-Tabātabā’ī, Muḥammad Husain. *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Beirūt: Mansyūrāt Mu’assasah al-Ālamī li al-Maṭbū‘āt, [t.t]

Al-Turmuzī. *Ṣaḥīḥ al-Turmuzī*. Beirūt: [t.p], [t.t]

Usman, A Rafi. *Tokoh-tokoh Muslim Pengukir Zaman*. Bandung: Pustaka, 1998

Al-Yamānī, Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Wazīr. *Al-‘Awāsim wa al-Qawāsim fī Ḥabb ‘an al-Sunnah Abī al-Qāsim*. Beirūt: Mu’assanah al-Risālah 1994

Al-Żahabī, Muḥammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. [t.k]: Dār al-Kutub al-Hadīsah, [t.t]

----- *Israeliat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Didin Hafidhuddin. Bogor: Litera Antar Nusa, 1987

----- *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. terj, Mahnun Husain. Jakarta: Rajawali Pers, 1986

DESKRIPSI PENARFSIRAN AYAT-AYAT NIFAK SAYYID QUTB
DAN MUHAMMAD HUSAIN AL-TABATABAI'

LAMPIRAN

٨) البقرة (٢) آية

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ أَمَا مَا لَهُ وَمَا يُؤْتُهُ اللَّهُ أَخْرَى وَمَا هُنْ بِغُنَّمَةٍ

محمد حسين الطباطبائي

سيد فطب

وقوله تعالى: (وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ إِلَى أَخْرَى أَهْيَاتِ الْجَنَّةِ) أَخْدُودَةُ نوعِ مِنَ الْمَكْرِ، وَالشَّيْطَانُ هُوَ الشَّرُّ، وَذَلِكَ سُرُّ الْمُسْ شَيْطَانًا. ج ١ : ص ٥٨.

وقوله تعالى: (مَنْهُمْ كَثِيرٌ الَّذِي اسْتَوْدَدَ نَارًا) (الحـ) مُثُلُّ بَشَرٍ حَالَهُمُ الظُّلْمُ كَذِي وَقَعَ فِي ظُلْمٍ عَبِيَاءَ لَكَيْتَيْنِ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ شَرٍّ وَلَا تَفْعَلْ مِنْ ضَارٍّ قَسْبَ لِرْفَعَهَا بِسَبِّ مِنْ أَسْبَابِ الْإِسْتِضَاءَ كَنَّا بِهِ يُوَقِّدُهَا فِيَصِرَّهَا مَا حَوْطَاهُ، فَلَمَّا تَوَقَّدَتْ وَأَضَاعَتْ مَا حَوْطَاهُ أَخْدَدَهَا اللَّهُ بِسَبِّرِ مِنْ الْأَسْبَابِ كَرِهٌ أَوْ مُطْرِأً أَوْ حَوْهُمَا فَبَقِيَ فِيمَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الظُّلْمِ وَتَوَرَّطَ بَيْنَ طَلْمَتَنِ: ظَلْمَةٌ كَانَ فِيهَا، وَظَلْمَةُ الْحَيَاةِ وَظَلَالُ السَّبَبِ.

وَهَذِهِ حَالُ الْمُنَافِقِ، يَطْهُرُ الْإِيمَانَ فَيُسْتَفِيدُ بَعْضُ فَوَانِدِ الدِّينِ يَا شَرِّا كِهِ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ فِي مُوكَرِّرِهِمْ وَمَنَا كِهِمْ وَغَيْرِهِمَا حَتَّى إِذَا حَانَ حِينَ الْمُوتِ وَهُوَ لِهِنَّ الَّذِي فِيهِ قَاتَمَ الْإِسْتِقَادَةُ مِنَ الْإِيمَانِ ذَهَبَ اللَّهُ تَسْوِيرُهُ وَابْطَلَ مَا عَيْنَهُ وَتَرَكَهُ فِي ظُلْمٍ لَا يُدْرِكُ فِيهَا شَيْئًا وَيَقْعُدُ بَيْنَ الظُّلْمَةِ الْأَصْلِيَّةِ وَمَا أَوْجَدَهُ مِنَ الظُّلْمَةِ بِعَلَيْهِ وَهَذِهِ حَالُ الْمُنَافِقِ فَهُوَ لَا يُحِبُّ الْإِيمَانَ وَلَا يَجِدُ بَدَأً مِنْ إِطْهَارِهِ، وَلَعَدَمِ الْمَوَاطَةِ بَيْنَ قَلْبِهِ وَلِسَانِهِ لَا يَسْتَضِئُ لَهُ طَرِيقَهُ تَمَامَ الْإِسْتِضَاءِ، فَلَا يَرَالِ يَخْبَطُ حَبْطًا بَعْدَ حَبْطٍ وَيَعْرُشُ عَشَرَةَ بَعْدَ عَشَرَةَ فِيَمْشِي قَدُوا النَّارَ، فَلَمَّا أَصَاءَ لَهُ نُورُهَا لَمْ يَنْتَفِعُوا بِهَا وَهُنَّ

لَدَدَ كَانَتْ هَذِهِ صُورَةً وَاقِعَةً فِي الْمَدِينَةِ، وَلَكِنَّا حِينَ نَسْتَجَاوِرُ بَطَاقَ الرَّزْمَانِ وَالْمَكَانِ بِمَحْمَدٍ كَانَ مَوْذِجًا مَكْرُورًا فِي أَجْيَالِ الْبَشَرِ وَهَجَنِيْمًا. نَحْدُدُ هَذَا التَّوْعِيْنَ مِنَ الْمَنَافِقِ مِنْ عِلْيَةِ النَّاسِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ فِي أَنْفُسِهِمُ الشَّجَاعَةَ لِيَوَاجِهُوا الْحَقَّ بِالْإِيمَانِ الصَّرِيجِ أَوْ يَجِدُونَ فِي قُوَّسِهِمُ الْجَسَارَ لِيَوَاجِهُوا الْحَقَّ بِالْإِيمَانِ الصَّرِيجِ وَهُنَّ فِي الْوَقْتِ ذَاتِهِ يَتَخَذُونَ لَهُنْ شَهِيدَ مَكَانَ الْمُرْفَعِ عَلَى جَاهِلِيَّةِ النَّاسِ، وَعَلَى تَصْوِيرِ هَذِهِ الْأُمُورِ! وَمِنْ شَهِيدِيْلِ إِلَى مَوَاجِهَةِ هَذِهِ النَّصْوُصِ كَالْوَكَانَ مُطْلَقَةً مِنْ مَنْاسِبِهَا الْتَّائِرِيَّةِ، مَوَاجِهَةً إِلَى هَذَا الْفَرِيقِ مِنَ الْمَنَافِقِ فِي كُلِّ جَيْلٍ. وَإِلَى صَبِيْرِ الْقَنِيسِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْأَثَاثِ فِي كُلِّ جَيْلٍ، إِلَهُمْ يَدْعُونَ الْإِيمَانَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَهُنَّ فِي الْحَقِيقَةِ لَيْسُوا بِمُؤْمِنِينَ، إِنَّمَا هُمْ مَنَافِقُونَ لَكَيْحَرُونَ عَلَى الْإِحْكَامِ وَالْقَرِيرِ بِحَقِيقَةِ شَعُورِهِمْ فِي مَوَاجِهَةِ الْمُؤْمِنِينَ، ص ٤٢

إِنَّهُمْ لَمْ يَعْرِضُوا عَنِ الْهُدَى ابْتِدَاءً، وَلَمْ يَصْمُوا أَذْنَاهُمْ عَنِ السَّمْعِ، وَعِيْنَهُمْ عَنِ السَّرْفِيَّةِ وَقُلُوبُهُمْ عَنِ الْإِدْرَاكِ، كَمَا صَنَعَ الَّذِينَ كَفَرُوا. وَلَكِنَّهُمْ اسْتَحْبَوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى بَعْدَ مَا اسْتَوْضَحُوا الْأَكْسَرَ وَتَبَيَّنُوهُ.. لَدَدَ اسْتَوْ قَدُوا النَّارَ، فَلَمَّا أَصَاءَ لَهُ نُورُهَا لَمْ يَنْتَفِعُوا بِهَا وَهُنَّ

قَلِيلًا وَيَقُولُ قَلِيلًا، يَفْضَحُهُ اللَّهُ بِذَلِكَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ
سَمْعُهُ وَبَصَرُهُ فَيَفْضَحُ مِنْ أَوْلَى يَوْمٍ. ج ١ : ص ٥٩
طَالِبُوهَا. عِنْدَنِذِ (ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِ) الَّذِي طَلَبُوهُ شَمَّة
تَرَكَوهُ: (وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُصْرَفُونَ) جَزَاءً
بِاعْرَاضِهِمْ عَنِ التَّوْرِ! ص ٤٦

٢١) الأنتقال (٨) آية

وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ

محمد حسين الطباطبائي

سيد قطب

وَمِنَ الْمُمُكِّنِ أَنْ يَكُونَ فِي الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى عِدَّةٍ مِنْ أَهْلِ
مَكَّةَ اسْمَوْا بِالثَّنَيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا تَخْلُصُ قُلُوبُ
بَهْرَمٍ مِنَ الشَّكِّ خَرَجَوْمَعَ الْمُشْرِكِينَ إِلَى بَدْرٍ لِخَرْبِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْتَلُوا إِمَانَكُلُّهُ بِهِ
مُشْرِكِوْ قُرْشِ، فَقَدْ وَرَدَ فِي الْمُخْبَرِ: إِنَّ فِتْنَةَ مِنْ قُرْشِ
اسْلَمُوا بَعْدَهُ وَاحْبَسْهُمْ إِبْرَاهِيمَ فَخَرَجَوْمَعَ قُرْشِ،
يُوْمَ بَدْرٍ، وَهُمْ قَيْسُ بْنُ الْوَلِيدِيْنَ الْمُغَرِّبَةُ، وَعَلِيُّ بْنُ أَمِيَّةَ بْنِ
خَلْفٍ، وَالْعَاصِ بْنَ مَتَّبَهٍ بْنِ الْحَجَاجِ، وَالْحَارِثُ بْنُ سَرْمَعَةَ،
وَقَيْسُ بْنُ الْفَاكِهِ بْنِ الْمُغَرِّبَةِ وَلَمَّا رَأَوْا قَلَّةَ الْمُسْلِمِينَ قَالُوا:
مَسَاكِنُ هُؤُلَاءِ غَرَّهُمْ دِيْنُهُمْ، سَيَذْكُرُهُمُ اللَّهُ
بَعْدَ عِدَّةِ آيَاتٍ بِقَوْلِهِ: (وَإِذْ يَقُولُ الْمُتَكَبِّرُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ
مَرْضٌ غَرَّهُؤُلَاءِ دِيْنُهُمْ)
وَرَبِّما قِيلَ: إِنَّ الْمَرْأَةَ بِالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ
هُمْ أَهْلُ الْكِتَابَ مِنْ يَهُودٍ قَرْطَهَةَ وَالنَّصَرِيْهِ. وَهُوَ بَعِيدٌ.
وَقَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ شَرَّ الدَّوَابَ عِنْدَ اللَّهِ الصَّدَقَ الْبَكَّةَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) إِلَى آخرِ الْآيَتَيْنِ. تَعْرِيْضٌ وَذَمٌّ لِلَّذِينَ
سَبَقُ ذِكْرَهُمْ مِنَ الْكُفَّارِ عَلَى مَا يُعْظِيْهِ سِيَاقَ
الْكَلَامِ وَمَا اشْتَمَكَتْ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنَ الْمُوْصَلِ وَالصَّمَائِرِ
أَصْوَاتِاً مَهْوَمَةً. إِلَّا أَنَّ الْبَهَائِهَ مُهَنْدِيَةٌ بِفَطْرَتِهَا فِيمَا يَتَعَلَّقُ

الْمُسْتَعْلِمَةِ بِأُولَى الْعِقْلِ، وَعَلَى هَذَا فَالظَّاهِرُ أَنَّ الْأَعْرَافَ فِي
قَوْلِهِ : (الصَّمَدُ الْبَكَّمُ) لِلْمَهْدِ الْذَّكَرِيِّ، وَيَقُولُ الْمَعْنَى
إِلَى أَنَّ شَرَّ جَمِيعِ مَا يَدْبُّ عَلَى الْأَكْرَمِ مِنْ أَجْنَاسِ الْحَيَاةِ
وَأَنَواعِهَا هُؤُلَاءِ الصَّمَادُ الْبَكَّمُ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ، وَإِنَّمَا
يَعْلَمُوا أَنَّهُ لَا طَرِيقٌ لَهُمْ إِلَى تَلْقَى الْحَقِّ لِفَقْدِهِمُ السَّمْعُ
وَالْأَطْعُنُ فَلَا يَسْمَعُونَ وَلَا يُنْظَفُونَ.

شُهْدَكَرْ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ أَنَّمَا ابْتَلَاهُمْ بِالصَّمَدِ
وَالْبَكَّمِ فَلَا يَسْمَعُونَ كَلِمَةَ الْحَقِّ وَلَا يَنْطِلِعُونَ كَلِمَةَ
الْحَقِّ، وَبِالْجُنُلَةِ حَرَمُوا نَعْمَةَ السَّمْعِ وَالْقُبُولِ لَكَمْ تَعَالَى مَمْ
يَحْدِعُنَّهُمْ خَيْرًا وَمَا يَلْعَمُهُمْ وَلَوْكَانَ لَعِلَّمَ، لِكِنْ
لَمْ يَلْعَمْ فَلَمْ يُوقِّهُمْ لِلصَّمَدِ وَالْقُبُولِ، وَلَوْا نَهَّ تَعَالَى
رَزْقَهُمُ السَّمْعُ وَالْحَالُ هَذِهِ لَمْ يَثْبِتْ السَّمْعُ وَالْقُبُولُ
فِيهِمْ بَلْ تَوَلَّوْا عَنِ الْحَقِّ وَهُمْ مُعْرِضُونَ. ج ٧ ، ص

يَشْوُونَ حَيَاتَهَا الصَّرُورَةَ، أَمَا هُؤُلَاءِ الدَّوَابُ فَهُمْ
مُوْكَلُونَ إِلَى إِدْرَاصِهِمُ الَّذِي لَا يَتَفَعَّلُونَ بِهِ، فَهُمْ
شَرُّ الدَّوَابِ قَطْعًا ! (إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِ عِنْدَ اللَّهِ الْصَّمَدَ
الْبَكَّمُ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) . ص ١٤٩٣

٤١

(٣) آل عمران (٣) آية ١٦٧

هُمُ الْكُفَّارُ يَوْمَذِي أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِنْسَانِ، يَقُولُونَ مَا فَوَاهُهُمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْسِبُونَ

محمد حسين الطباطبائي	سيد قطب
<p>قوله تعالى: (وَمَا أَصَابَكُهُ يَوْمَ التَّقْيَى الْجَمِيعَانِ) إِلَى آخر الآياتِ، الآيةُ الْأَوَّلِيُّ تُؤْكِدُ مَا تَدَمَّرَ أَنَّ الْمَرَادَ شَوْلَهُ: (كَشَفَهُ اللَّهُ فِي هَذِهِ الْمَوْقَعَةِ، وَمِنْ الصَّفَّ الْإِسْلَامِيِّ مِنْهُمْ). وَقَرَرَ حَقِيقَةً مُوقِّعَهُ يَوْمَذِي: (هُمُ الْكُفَّارُ يَوْمَذِي أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِنْسَانِ) .. وَهُمْ غَيْرُ صَادِقِينَ فِي الْحِجَاجِيَّةِ بِأَنَّهُمْ يَرْجِعُونَ لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ هَنَاكَ قَتَالًا سَيَكُونُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُنْ</p>	<p>وَهُوَ يُشَيرُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ إِلَى مَوْقِفِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَنِ سَلَوْنِ، وَمِنْ مَعْهُ، وَيُسَمِّيهِمْ: (الَّذِينَ نَأَقْوَا) ... وَقَدْ كَشَفَهُ اللَّهُ فِي هَذِهِ الْمَوْقَعَةِ، وَمِنْ الصَّفَّ الْإِسْلَامِيِّ مِنْهُمْ. وَقَرَرَ حَقِيقَةً مُوقِّعَهُ يَوْمَذِي: (هُمُ الْكُفَّارُ يَوْمَذِي أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِنْسَانِ) .. وَهُمْ غَيْرُ صَادِقِينَ فِي الْحِجَاجِيَّةِ بِأَنَّهُمْ يَرْجِعُونَ لَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ أَنَّ هَنَاكَ قَتَالًا سَيَكُونُ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُنْ</p>

هذا هو السبب في حقيقة الأمر. وإنما هم: (يقولون
يا فواهيم ما ليس في قلوبهم) .. فقد كان في
قلوبهم التفاصيل الذي لا يجعلها خالصة للعقيدة، وإنما يجعل
أشخاصهم واعتباراتهما فوق العقيدة واعتباراتهما.
فالذى كان يرأس التفاصيل عبد الله بن أبي - أن رسول
الله - صلى الله عليه وسلم - لم يأخذ رأيه يوم أحد.
والذى كان به قبل هذا أن قدمه - صلى الله عليه
وسلم - إلى المدينة ي المرسلة الإلهية حرمه ما كانوا
يعدونه له من الرئاسة فيه، وجعل الرئاسة لدين الله،
وتحاميل هذا الدين! .. فهذا الذي كان في قلوبهم،
والذى جعله يرجمون يوم أحد، والمشير كون على
ابواب المدينة، وجعلهم يرفضون الاستجابة إلى المسلم
الصادق عبد الله بن عمرو بن حرام، وهذا يقول لهم:
(تعالوا فاتلوا في سبيل الله أو أدفعوا) متحججين بأنهم لا
يعلمون أن هناك قتالاً! وهذا ما فضحه الله بهذه
الأية: (والله أعلم بما يكترون) . ص ٥١٥

فعلى ما ذكرنا يكون ذكر استناد إصابة المصيبة
إلى إذن الله وهو ظاهر.
وأنا أرى أن المقصود هنا هو إثبات إصابة المصيبة
إلى إذن الله تعالى أليان قوله: (هو من عند أنفسكم) ،
وليس كون توطئة لافتراض قولي: (ولعل المؤمنين) ،
وبافتراضه يتمهد الطريق للتبرير بحال المتفاقين وما
تكلموا به، وجوابه ويبيان حقيقة هذا الموت الذي هو
القتل في سبيل الله.
وقوله: (أو أدفعوا) ، أي لم يقاتلوا في سبيل الله فدفعوا
عن حرمكم وأفسسكم وقوله: (هم للكفار
يومئذ أقرب منهم لله) ، الكلام يعني: إلى، فهذا
حالهم بالنسبة إلى الكفر الصريح، وأما التفاصيل فقد
واقعوه بفهم ذلك.
وقوله: (يقولون يا فواهيم ما ليس في قلوبهم) ، وذكر
الآفواه للتاكيد، وللتقابل بينها وبين القلوب. ج ٤
، ص ١٧٠

٤) الحشر آية (٥٩)

لَئِنْ أَخْرِجْتُمْ لَتَخْرُجُنَّ مَعَكُمْ وَلَا تُطِيعُ فِيْكُمْ أَهْدًا، وَإِنْ قُوْلُتُمْ لَتَنْتَرَكُمْ... الآية

محمد حسين الطباطبائی	سید قطب
إذ الآية: مقول قول المتفاقين، واللام في (لَئِنْ أَخْرِجْتُمْ) يعواه، وحدوهم فيه حتى أنا هم الله من حيث لم دياركم لخرجن من ديارنا معكم ملائرين لكم ولاطيع فيكم أي في شاءكم أحدا يشير علينا بغير قيكم أبدا، وإن قاتلكم	وهي حكاية لما قاله المتفاقون ليهودي النبي التضير، ثم للس炊 أي قسم لئن أخر حكم المسلمين من يختسبوا وقدف في قلوبه الرعب. ولكن في كل جملة قرائية لفترة تقرير حقيقة، وعكس قلبا، وتبث أفعالا، وتقرير معمقا من مقومات التربية والمعرفة والإيمان

<p>المسلمون لتصرُّفكم عليهم.</p> <p>وقوله: (وَاللَّهُ يَشْهُدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ) تكذيب لوعده المافقين، وتصريح بأنهم لا يرون وعدهم.</p> <p>قوله تعالى: (إِنَّ أُخْرَ جُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعْهُمْ وَإِنْ قُوْتُلُوا لَا يُنْصَرُوْهُمْ) تكذيب تفصيلي لوعدهم بعد تكذيبه الأجماتي بقوله: (وَاللَّهُ يَشْهُدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ) وقد كرر فيه لأمر القسم، وللمعنى: أقسم لمن أخرج بنو النصیر لا يخرج معهم المافقون، وأقسم لمن قوتلوا لانصروهُمْ.</p> <p style="text-align: right;">ج ٢٨، ص ٢٢٠</p>	<p>وأول لفته هي تقرير القراءة بين المافقين والذين كفروا العميق.</p> <p>من أهل الكتاب: (الْمُتَرَدِّلُ الَّذِينَ نَأَقْعَدُوا يَوْمَنَهُمْ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ). فأهل الكتاب هؤلاء كفروا. والمنافقون إخوانهم ولو أنهم ليسون مراداً الإسلام!</p> <p>فهم يرهبون المؤمنين أشد مما يرهبون الله. ولو خافوا الله ما خافوا أحداً من عباده. فإنما هو خوف واحد ورببة واحدة. ولا يجتمع في قلب خوف من الله وخوف من شيء سواه. فالمؤمنة لله جيئاً، وكل قوي الكون خاضعة للأمره: ص ٣٥٢٨</p>
--	---

(٥) الأحزاب (٣٣) آية ١٢

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورٌ

محمد حسين الطباطبائي	سيد قطب
<p>الذين في قلوبهم مرض هذه ضعفاء الإيمان من المؤمنين وهذه غير المافقين الذين يطهرون الإيمان ويقطعن المشركون من قريش وعطفان واليهود منبني قريظة المشركون من قريش وعطفان واليهود منبني قريظة إنهم هم الإسلام.</p> <p>والغور حمل الإنسان على الشر برأته في صورة الحشر والإغريق اختياله له. قال الراغب: يقال: غررت فلاناً أصبت عرته وقتلته منه ما يريد، والغررة - كسر الغرين - عفة في البقة. انتهى.</p> <p>والوعد الذي يعدونه غروراً من الله ورسوله لهم بغيره المقام هو وعد الفتح وظهور الإسلام على الدين كل</p>	<p>إنها صورة الهول الذي يروع المدينة، والكرب الذي شملها، والذي ينجي منه أحد من أهلها. وقد أطبق عليها المشركون من قريش وعطفان واليهود منبني قريظة من كل جانب. من أعلتها ومن أسفلها. فلم يختلف الشعور بالكرب والهول في قلب عن قلب، وإنما الذي اختلف هو استجابة تلك القلوب، وظنها بالله وسلوكها في الشدة، وتصوراتها للقيمة والأسباب والنتائج. ومن ثم كان الابتلاء كاملاً والإمتحان دقيقاً، والتباين بين المؤمنين والمافقين حاسماً لا تردد فيه.</p> <p>ونظر اليوم فنرى الموقف كلياً سماته، وكل</p>

<p>وَقَدْ كَرَرَ فِي كُرْبَلَاهِ تَعَالَى كَمَا وَرَدَ أَنَّ الْمَنَافِعِينَ قَالُوا: يَعْدُنَا مُحَمَّدٌ أَنْ يَفْتَحَ مَدَائِنَ كِسْرَى وَقِصْرَ وَخْنَ لَا تَأْمُنُ أَنْ يَذْهَبَ إِلَى الْمُخْلَصِ. ج ٢، ص ٢٩٢</p>	<p>اقْعَدَتِهِ، وَكُلَّ خَلْجَانِهِ، وَكُلَّ حَرَّ كَانِهِ، مَائِلًا أَمَانًا كَانَ نَارًا مِنْ خَلْلِ هَذِهِ النِّصْفِ الْعِصِيرَةِ. ص ٢٨٣٧</p>
--	--

٦) الفتح (٤٨) آية ١١

سَيَقُولُ لَكَ الْمُحَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ: شَغَلَنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلَنَا فَاسْتَغْفِرَنَا، يَقُولُونَ مَالِئَسَ فِي قُلُوبِهِمْ.. الْآتِيَةُ

محمد حسين الطاطبائي	سيد فطب
<p>وَقَوْلُهُ: (سَيَقُولُ لَكَ الْمُحَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ) إِخْبَارٌ عَنْ وِينَاسَةِ الْبَيْعَةِ وَالنَّكِثِ بِالْتَّفْتُ - قَبْلَ إِسْكَانِ الْحَدِيثِ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَوَاقِفِهِ فِي الْمُحَدِّثَةِ - إِلَى الْأَعْرَابِ الَّذِينَ تَخَلَّفُوا عَنِ الْخَرْجَةِ، فَيُفْضِّلُ مَعَادِيرُهُمْ، وَيُكْشِفُ مَا عَلَيْهِ وَسَلَمَ مِنَ الْمُحَدِّثَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ وَلَمَّا دَرَاهَا.</p> <p>وَقَوْلُهُ: (شَغَلَنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلَنَا فَاسْتَغْفِرَنَا) أَيْ كَانَ الشَّاغِلُ الْمَالُ لَنَا عَنْ صَحَابَتِكَ وَالْخَرْجَةِ مَعَكُ هُوَ أَمْوَالُنَا وَأَهْلَنَا حِيثُ مُمْكِنٌ هَنَا مِنْ يَعْوِمٍ بِأَمْرِنَا فَرَغَنَا ضَيْعَنَا فَلَمَّا نَاهَا فَاسْتَغْفِرَنَا اللَّهُ تَعَالَى يُفْرِنَا كَمَلَنَا عَنْكَ، وَيَقِنَ سَوْلَ الْأَسْتِغْفَارِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ كَانُوا يَرَوْنَ التَّخْلُفَ ذَنْبًا فَتَعْلَمُهُمْ بِأَنَّهُ شَغَلُوهُمْ أَمْوَالَ وَأَهْلَوْنَ لَيْسَ أَعْتَدَاهُمْ لِلتَّبَرِيِّ عَنِ الذَّنْبِ بِلَدْ كَمْ كَلَّ لِلْسَّبِبِ الْمُوْقِعِ فِي الذَّنْبِ. ج ٢٦، ص ٢٨٢</p>	<p>وَبِنَاسَةِ الْبَيْعَةِ وَالنَّكِثِ بِالْتَّفْتُ - قَبْلَ إِسْكَانِ الْحَدِيثِ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَوَاقِفِهِ فِي الْمُحَدِّثَةِ - إِلَى الْأَعْرَابِ الَّذِينَ تَخَلَّفُوا عَنِ الْخَرْجَةِ، فَيُفْضِّلُ مَعَادِيرُهُمْ، وَيُكْشِفُ مَا جَاءَ فِي خَوَاطِرِهِمْ مِنْ سُوءِ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَمِنْ تَوْقِعِ السُّوءِ لِرَسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَمِنْ مَعِهِ وَبِوَجْهِ الرَّسُولِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِلَى مَا يُنْبَغِي أَنْ يَكُونَ مَوْقِعَهُ مِنْهُمْ فِي الْمُسْتَقْبِلِ. وَذَلِكَ فِي اسْلُوبٍ يُوحِي بِشَوَّهِ الْمُسْلِمِينَ وَضُعُفِ الْمُحَلَّفِينَ، كَمَا يُوحِي بِأَنَّ هَنَالِكَ غَنَائِمَ وَفُتوَحًا قَرِبَةٍ يَسِيلُ لَهَا لِعَابُ الْمُحَلَّفِينَ الْمُتَبَاطِئِينَ. ص ٣٣١٣</p>

٧) التوبة (٩) آية ٤٩

وَرَهْبَةً مِنْ يَقُولُ إِنَّهُ لِي وَلَا يَقْتَشِي أَلْأَفَيِ الْفِتْنَةِ سَطَعُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمْ يُحِيطَهُ بِالْكَافِرِينَ

محمد حسين الطاطبائي	سيد فطب
<p>رَوَى مُحَمَّدٌ بْنُ رَسْحَافٍ عَنِ الرُّزْرَقِ وَيَزِيدٍ بْنِ رُومَانَ الْفِتْنَةُ هُنَانًا - عَلَى مَا يَهْدِي إِلَيْهِ الْبَيْتَاقِ - إِنَّمَا الْبَقَاءُ إِلَى مَا وَعَدَ اللَّهُ بْنُ أَبِي كَثِيرٍ وَعَاصِمٍ بْنِ قَتَادَةَ قَالُوا: قَالَ يُتَشَّدِّقُ وَيُعَزِّزُهُ، وَإِنَّمَا الْإِلْقَاءُ فِي الْفِتْنَةِ وَالْبَلَى الشَّامِلَةِ.</p>	

سَوْلُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَأْنَ لِي فِي الْعَوْدِ وَعَدْمِ الْخُرُوجِ إِلَى
الْجَهَادِ، وَلَا تَقْرِبِي فِي الْفِتْنَةِ بِتُوصِيفِ مَا يَمْكُرُ فِي هَذِهِ الْفِتْنَةِ
مِنْ قَاتِلِيْنَ الْفَنَانِيْمَ وَمُشَتَّهَيَّاً لِلْأَنْفُسِ فَاقْتَلُهُمْ بِهَا وَاضْطُرُّ
إِلَى الْخُرُوجِ، وَعَلَى الثَّانِيِّ دَأْنَ لِي وَلَا تَقْرِبِي إِلَى مَا يَمْكُرُ فِي هَذِهِ
الْفِتْنَةِ مِنْ الْخَنَّةِ وَالْبَلَةِ.

فَاجْبَابُ اللَّهِ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقُطُوا) وَمَعَاهُ
أَنَّهُ يَحْتَرُرُونَ بِحَسْبِ مَرْعِمِهِ عَنْ فِتْنَةِ مُرْتَبَةٍ مِنْ قَبْلِ
الْخُرُوجِ، وَقَدْ أَخْطَلُوا فَإِنَّ الَّذِي هُدَى عَلَيْهِ مِنَ الْكُفَّارِ
وَالْقَافِقَ وَسُورَ السَّرْمَرَةِ وَمِنْ أَثْلَارِهِ هَذَا الْقُولُ الَّذِي تَوَهَّمُوا
بِهِ بَعْيَنَهُ فِتْنَةٌ سَقُطُوا فِيهَا فَقَدْ فَتَنَهُ الشَّيْطَانُ بِالْغَرُورِ،
وَوَقُوا فِي مَهِلَّكَةِ الْكُفَّارِ وَالضَّلَالِ وَفِتْنَهُ.

هَذَا حَالُكُمْ فِي هَذِهِ النَّشَأَةِ الدُّنْيَا وَأَمَّا فِي الْآخِرَةِ فَإِنَّ
جَهَنَّمَ خَيْطَةٌ بِالْكَافِرِينَ عَلَى حُدُودِ احْاطَةِ الْفِتْنَةِ بِهِ
فِي الدِّينِ وَسُقُوطِهِمْ فِيهَا فَقَوْلُهُ: (أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقُطُوا)
وَقَوْلُهُ: (وَإِنَّ جَهَنَّمَ خَيْطَةٌ بِالْكَافِرِينَ) كَأَنَّهُمْ مَعًا
يَهْدَانَ مَعْنَى وَاحِدًا وَهُوَ أَنْ هُؤُلَاءِ وَإِقْعُونَ فِي الْفِتْنَةِ
وَالْهَلْكَةِ أَبْدًا فِي الدِّينِ وَالْآخِرَةِ. ج ١٠، ص

٣١٥-٣١٦

سَوْلُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَأْنَ لِي فِي
جَهَنَّمَ (أَيْ لِفِتْنَةِ بَعْدِكَ) لِلْجَدِّ بْنِ قَيْسٍ أَخْرِيَ بْنِ سَلْمَةَ:
(هَلْ لَكَ يَاجْدُ فِي جَلَادٍ بَنِي الْأَصْفَرِ؟) (يَعْنِي الرُّومَ)
فَقَالَ: يَا سَوْلَ اللَّهِ أَوْ دَأْنَ لِي وَلَا تَقْرِبِي؟ فَوَاللَّهِ لَمْ يَعْرِفْ
قَوْمِي مَا رَأَيْتُ أَشَدَّ عَجَباً بِالنِّسَاءِ مِنِّي، وَإِنِّي أَخْشَى إِنْ
سَرَّأْتُ نِسَاءَ بَنِي الْأَصْفَرِ لَا أَصْبِرُ عَنْهُنَّ، فَأَعْرَضْ عَنْهُ
سَوْلُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَقَالَ: قَدْ أَذْتُكَ
فِي الْجَدِّ بْنِ قَيْسٍ ثَرَكْتُ هَذِهِ الْآيَةَ.

بِمِثْلِ هَذِهِ الْمَعَاذِيرِ كَأَنَّ الْمُنْكَرُونَ يَعْتَزِزُونَ . وَالرَّدُّ
عَلَيْهِ:
(أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقُطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ خَيْطَةٌ
بِالْكَافِرِينَ) ..

وَالْتَّعْرِيرُ يَرْسَدُ مَشَهِداً كَأَنَّ الْفِتْنَةَ فِيهِ حَاوِيَةٌ يَسْقُطُ
فِيهَا الْمُفْتَوْنُونَ، وَكَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْ وَرَاهِنَهُ خَيْطَ بَيْهُ،
وَتَأْخُذُ عَلَيْهِمُ الْمَنَادِيَّ وَالْمُتَجَهَّبَاتِ فَلَا يَقْلُونَ، كَنَائِيَّةٌ عَنْ
مَقَارِفِ فِتْنَةِ الْخَيْطَيْنِ كَامِلَةٌ وَعَنْ انتِظَارِ الْعِقَابِ عَلَيْهِمْ
حَتَّى، جَرَاءَ الْكِذْبِ وَالْتَّحْلُفِ وَالْمُبُوتِ إِلَى هَذَا
الْمُسْتَوَى الْمُنْتَحِطِ مِنَ الْمَعَاذِيرِ، وَقَرِيرِ مَا لِلْكُفَّارِ هُمْ
وَإِنْ كَانُوا يَتَظَاهِرُونَ بِالْاسْلَامِ وَهُمْ فِيهِ مُنَافِقُونَ، ص

١٦٦٤

٨ آية (٥) المائدة

فَكَرِيَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسَارِعُونَ فِيهِمْ، يَقُولُونَ: تَخْشَى أَنْ تُصْبِحَنَا دَانِرَةً الْآيَةُ

محمد حسين الطباطبائي

سيد قطب

المراد بالآية نوع من القرب والإتصال يناسب هذا الذي	ولقد كان اعتذار عبد الله بن أبي بن سلول وهو من
--	--

اعذرنـوا بهـ مـوطـهـ : (خـشـيـ أنـ تـصـيـنـاـ دـائـرـةـ) وـهـيـ
الـدـوـلـةـ تـدـورـ عـلـيـهـ، وـكـانـ الدـائـرـةـ مـنـ الـجـاهـزـاـنـ
تـصـيـهـمـ مـنـ عـيـنـ الـيـهـودـ وـالـنـاصـارـىـ فـيـتـأـيدـوـ بـنـصـرـةـ
الـطـافـهـتـ بـأـخـذـهـمـ أـوـلـيـاءـ النـصـرـةـ كـذـلـكـ يـجـوـزـ أـنـ
تـصـيـهـمـ مـنـ فـسـيـنـ الـيـهـودـ وـالـنـاصـارـىـ فـيـنـجـوـنـاـنـهـاـ بـأـخـذـهـمـ
أـوـلـيـاءـ الـحـبـةـ وـالـخـلـطـةـ .

وـالـلـوـلـيـةـ يـعـنـيـ قـرـبـ الـحـبـةـ وـالـخـلـطـةـ جـمـعـ الـفـانـدـنـ جـمـيعـاـ
أـعـنـيـ فـانـدـةـ النـصـرـةـ وـالـمـشـرـاجـ الرـوـحـيـ فـهـوـ الـمـرـادـ بـالـكـيـرـ
وـسـيـجـيـ مـاـيـقـنـ الـيـهـودـ وـالـصـيـغـاتـ الـمـاـخـوـدـةـ فـيـ الـكـيـرـ
الـأـخـيـرـةـ : (يـاـ إـيـهـ الـدـيـنـ اـمـنـواـ مـنـ يـرـثـدـ مـنـكـمـ عـنـ دـيـنـهـ) ،
مـنـ الـدـلـلـةـ عـلـىـ أـنـ الـمـرـادـ بـالـلـوـلـيـةـ هـنـاـ وـلـيـةـ الـحـبـةـ

لـأـغـيرـ . جـ ٦ : صـ ٣٧٨

الـذـينـ يـقـلـوـهـ مـرـضـ، عـنـ سـارـعـةـ وـاجـتـهـادـ فـيـ
الـوـلـاـيـةـ يـهـودـ، وـالـاسـتـمـسـاكـ بـجـلـفـهـ مـعـهـ، هـيـ قـوـلـهـ: إـنـيـ
رـجـلـ أـخـشـ الدـوـاـرـ! إـنـيـ أـخـشـ أـنـ تـدـورـ عـلـيـنـاـ الدـوـاـرـ
وـأـنـ تـصـيـنـاـ الشـدـةـ، وـأـنـ تـنـزـلـ بـنـاـ الصـافـةـ .. وـهـذـهـ الـحـجـةـ
هـيـ عـلـامـةـ مـرـضـ الـقـلـبـ وـصـفـ الـإـيمـانـ . فـالـلـوـلـيـ هوـ اللـهـ،
وـالـنـاصـارـىـ هوـ اللـهـ، وـالـاسـتـصـارـ بـغـيرـ وـضـلـالـةـ كـانـهـ
عـبـدـ لـأـخـرـةـ لـهـ . وـلـكـنـ حـجـةـ اـبـنـ سـلـوـنـ، هـيـ حـجـةـ
كـلـ بـنـ سـلـوـنـ عـلـىـ مـدـارـ الرـمـانـ، وـتـصـوـرـهـ هوـ قـصـوـرـ
كـلـ مـنـاقـبـ مـرـضـ الـقـلـبـ، لـاـ يـدـرـكـ حـقـيقـةـ الـإـيمـانـ .
وـكـذـلـكـ هـنـرـ قـلـبـ عـبـادـةـ بـنـ الصـامـيـتـ مـنـ وـلـاـيـهـودـ بـعـدـ ماـ
بـدـأـتـهـمـ مـاـبـدـأـ، لـكـهـ قـلـبـ مـؤـمـنـ فـحـلـ وـلـاـيـهـودـ وـقـدـفـ

بـهـ، حـيـثـ تـلـقـاهـ وـضـمـ عـلـيـهـ صـدـرـهـ وـعـضـ عـلـيـهـ بـالـتـوـاجـدـ
عـبـدـ اللـهـ بـنـ سـلـوـنـ! إـنـهـمـاـهـ جـانـ مـخـلـعـانـ، تـأـشـيـانـ عـنـ
تـصـوـرـيـنـ مـخـلـعـيـنـ، وـعـنـ شـعـورـيـنـ مـيـبـانـ، وـمـثـلـ هـذـاـ
الـأـخـيـلـاـفـ قـائـمـ عـلـىـ مـدـارـ الرـمـانـ بـيـنـ قـلـبـ مـؤـمـنـ وـقـلـبـ
لـاـ يـعـرـفـ الـإـيمـانـ! صـ ٩٦

NOTA KONSULTASI PASCA PROMOSI

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dr. H.M. Roem Rowi, M.A.

Menyatakan bahwa Disertasi a/n : mahasiswa berikut :

N a m a : Fachrudin

NIM : 89130 / S3

Judul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

Telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk tim pengaji.

Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2005

Pengaji

Dr. H.M. Roem Rowi, M.A.

NOTA KONSULTASI PASCA PROMOSI

Assalamu 'alaikum Wr Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Dr. H. Djam'annuri, M.A.

Menyatakan bahwa Disertasi a/n : mahasiswa berikut :

N a m a : Fachrudin

NIM : 89130 / S3

Judul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

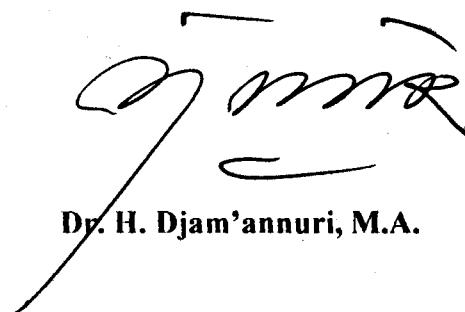
Telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk tim penguji.

Demikian harap maklum.

Wassalamu 'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 10 - 5 - 2005

Penguji



Dr. H. Djam'annuri, M.A.

NOTA KONSULTASI PASCA PROMOSI

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, M.A.

Menyatakan bahwa Disertasi a/n : mahasiswa berikut :

N a m a : Fachrudin

NIM : 89130 / S3

Judul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

Telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk tim penguji.

Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta,

17 Juni 2005

Penguji

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, M.A.

NOTA KONSULTASI PASCA PROMOSI

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

Menyatakan bahwa Disertasi a/n : mahasiswa berikut :

N a m a : Fachrudin

NIM : 89130 / S3

Judul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

Telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk tim penguji.

Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 14/5/05

Penguji



Prof. Dr. H. Musa Asy'arie

NOTA KONSULTASI PASCA PROMOSI

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

Menyatakan bahwa Disertasi a/n : mahasiswa berikut :

N a m a : Fachrudin

NIM : 89130 / S3

Judul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Quth dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

Telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk tim penguji.

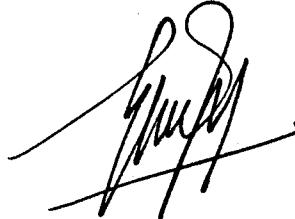
Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta,

14 Junes 2005

Penguji



Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.

NOTA KONSULTASI PASCA PROMOSI

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Prof. Dr. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D.

Menyatakan bahwa Disertasi a/n : mahasiswa berikut :

N a m a : Fachrudin

NIM : 89130 / S3

Judul : MUNAFIK DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

(Studi Pemikiran Sayyid Qutb dan Muhammad Husain al-Tabataba'i)

Telah diperbaiki sesuai dengan petunjuk tim penguji.

Demikian harap maklum.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, *24 Juni 2005*.

Penguji

Prof. Dr. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D.

CURICULUM VITAE

1. Nama : Drs. H. Fachrudin, MA.
2. Tempat dan tanggal lahir : Ngawi, 11 Desember 1944
3. Alamat : RT 02/RW XIII Banyuputih, Sidorejolor, Salatiga.
4. Pendidikan :
1. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1974, pada Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab, tamat Sarjana lengkap (SI).
 2. Pasca Sarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Akidah dan Filsafat tahun akademi 1991/1992
 3. Pasca Sarjana (S3) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedang dalam penyelesaian disertasi "Munasik menurut Pemikiran Sunni dan Syi'i (Kajian Tafsir Al-Qur'an)
5. Pekerjaan dan Pangkat : Dosen tetap pada STAIN Salatiga, Pembina utama Muda (IV/C)
6. Pengalaman Luar Negeri :
1. Tugas Belajar di Universitas Al-Azhar SK. No.1040/TB/KEP/10/1980
 2. Kuliah Tk III
 3. Intensif Bahasa Inggris pada Universitas Ainu Syams Mesir
 4. Intensif Bahasa Arab pada Universitas Amerika di Kairo Mesir.
 5. Intensif Bahasa Arab pada Departemen Pendidikan Tinggi Mesir.
7. Karya Ilmiah :
1. Diktat Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.
 2. Diktat *Mazkarah Usūs Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*.
 3. Diktat Mata Kuliah Pengenalan Kurikulum Bahasa Arab pada MTs.N., MAN/PGAN.
 4. Diktat *Wasā'il Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*.

5. Diktat Materi Bahasa Arab D-3 *Durus al-Lugah al-'Arabiyyah* (Al-Zarkasyi) dan *al-Nahwu al-Wadih*.
6. Tata Bahasa Arab Lengkap *Qawa'id al-Lugah al-'Arabiyyah*.
7. Diktat *Durus al-Lugah al-'Arabiyyah 'ala al-Muṭala'ah*
8. Kitab *al-Muṭala'ah al-'Arabiyyah*.
9. Diktat Terjemah *Durus al-Lugah al-'Arabiyyah*.
10. Diktat Literature for student only "Qira'at al-Kutub".
11. Diktat *Al-Balaghah al-Wahidah fi 'Ilm al-Badi'*.
12. Diktat *Al-Balaghah al-Wahidah fi 'Ilm al-Bayan*.
13. Diktat *Mukhtaṣar 'Ilm al-Lugah*.
14. Diktat *Muqarrar Muhadarah al-Tarjamah*.
15. Diktat Mata Kuliah "Ulum al-Hadis".
16. Diktat *Tafsir Al-Qur'an*
17. Diktat *Usul Fiqh*.
18. Diktat Metode Studi Islam
19. Diktat *Tarikh Tasyri'*
20. *Muqarrar al-Alādīs al-Mukhtarah*.

Penelitian :

1. Disertasi, "Munafik dalam Al-Qur'an" (Studi Pemikiran Sunni dan Syi'i), *tahap penyelesaian*.
2. Tesis, "Doktrin Ana Al-Haqq Mistisisme Al-Ḥallāj"
3. Penelitian Individual "Kritik Terhadap Mistik al-Ḥallāj dan pengaruhnya di Indonesia".
4. Penelitian Individual Mandiri "Munafik dalam Al-Qur'an" (Kajian Linguistik dan Terminologik)

5. Individual Mandiri "Metode Pengajaran Insyia' Prof. H. Mukhtar Yahya".
6. Studi Komperatif tentang mistik al-Hallaj dan Ranggawarsita.
7. Penelitian Individual Mandiri "Surah Al-Fatihah dalam Kajian Perspektif Linguistik".
8. Skripsi "Studi Empiris tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab di Beberapa PGK IV dalam Kabupaten Bayalali"
9. Penelitian Individual "Penguasaan Bahasa Arab Siswa Kelas III Madrasah Aliyah Negeri Boyolali Tahun Ajaran 1988-1989
10. Pendidikan Tauhid di Sekolah Dasar dalam kota Ngawi.

Salatiga, 13-12-2004

Pembuat,



(Drs. H. Fachrudin, M.A.)